

Terbit: Tiap Tanggal 5 — 20
Kant: Redactie & Administratie
Postrommel 63. — Batavia-C.

DECEMBER

TAH. KA SATOE 1949

Ejilik Roman's

Dendang-dendang **MAKASSAR**

OLEH:

NJOO CHEONG-SENG

14



Tjilik Roman's

Tetap disoeika oleh Pamoedi-Pamoeda.

Etjeran per djilid f 3.—

HARGA LANGGANAN

Dengen pembajaran lebih dahoeloe.

Satoe boelan (2 djilid) f 5.50

Tiga boelan (6 djilid) „ 15.—

Tida kirim nommer pertjontohan.

MASIH BISA DAPET

1 stel terdiri dari 26 djilid Goedang Tjerita moeat tjerita-tjerita silat jang heibat dan gempar seram, antara mana ada Tjit Kiam Sip Sam Hiap, Tjoe Bo Kim Soh d.l.l. Per stel ... f 54.—

1 stel terdiri dari 9 djilid Tjilik Roman's Jan. sampe September, moeat tjerita Roman's jang menarik. Per stel f 19.—

Kirim postwissel kapada:

ADM. TJILIK ROMAN'S

atau pada

ENG HOAT

Petakbaru 63, Djakarta.

WARTA ADMINISTRATIE.

Para pematja jang moelai,

Ditrimanja Tjilik Roman's No. 14 aken menoesoel jang No. 15 berarti kwartaal ka ampat (Oct. Nov. Dec.) telah berachir.

Ada sanget diharepken toendjangan para pematja oentoeck ambil perhatian mengirimken postwissel boeat bagian kwartaal pertama (Jan. Febr. Maart 1950) agar pematja bisa ikoetin teroes toelisannja penoelis jang terkenal Njoo Cheong-seng dan laen-laennja.

Trima kasi terlebih dahoeloe oentoeck itoe bantoean.

Hormat kita,

Adm: TJILIK ROMAN'S.

Dendang-dendang Makassar



Oleh: Njoo Cheong-seng



PERSEWAÄN BUKU-BUKU

„PANTAIMAS”

Djalan Mangga Besar IV No. 24A
(DJALAN BRAHMA)
DJAKARTA

Awal tjerita.

*Rilangit tena birinna,
Djene tena sandakanna,
Konten ta' goeling,
Empoanna talla satta.*

*Dimana sang langit tida bertepi,
Dimana sang laoet tida berdasar,
Dimana sang perahoe tida berkemoedi,
Disanalah tempat sang akoe.*

Ho Eng Djie, Makassar 1949.

OEDJAN rintjik-rintjik diharian Tjhingbing.

Tetapi tempat koeboeran Tionghoa, Bantoedjangan di Makassar, penoeh dengan orang-orang jang hendak berziarah ke koeboeran.

Hari itoe oentoek bangsa Tionghoa, ada satoe hari moelia menghormati orang jang soedah boekan mendjadi pendoedoeknja doenia-fana lagi, tetapi soedah menjebrangi Kamaloka, tinggal santousa di Alam jang baka.

Radja Naga-laoet Hay-Liong-Ong roepanja betoel-betoel djail. Sedari pagi beliau melepaskan air-ketjilnja mengganggoe orang-orang jang sangat perloe ke koeboeran.

Diantara koeboeran-koeboeran diklas satoe, kelihatan seorang lelaki lagi berdiri, disampingnja djoega berdiri seorang anak perempoean, beroesia kira-kira 6 tahoen, kedoeanja lagi memandang seboeah koeboeran jang agak baroe, kerna belon toemboeh banjak roempoet diatasnja

Paras moekanja lelaki itoe, tida bersedih, tida poela bergirang, demikian poen anak jang berdiri disebelahnja. Pada paras moeka marika sabar dan tenang, seperti ada perasaan menjerah pada segala apa jang soedah terdjadi.

„Tjhingbing jang doeloe, kita sama-sama kemari” kata lelaki itoe dengan soera pelahan, setengah pada sang koeboeran, setengah kepada sang hati. „Sekarang badan-haloesmoe djaoeh disana, djaoeh sekali. Badan kasarmoe bersemajam disini, seorang diri Ja, kau pesan, tida boleh kita bersedih, kerna segala sesoeatoe jang moesti terdjadi, tida bisa kita melawan lagi. Itoe soedah mendjadi hoekoem-Ilahi.”

„Ja, Mammie Oh, Mammie,” kata anak itoe dengan tida terasa air-matanja melele. „Diwaktoe Mammie pergi, Mammie pesan kepada Hing, tida boleh saja loeka-hati. Tetapi mengapa Mammie pergi dan tida kombali, tinggalkan Hoa-hing seorang diri?”

Kepala dan pakeian marika soedah basah dengan air-hoedjan, tetapi marika teroes berdiri tenang sadja.

Tiba-tiba, terdengar sajoep-sajoep dari djaoeh, soera pantoen jang dioetjapkan dengan soera piloe

*Inakke tjinna tjinnikkoe,
Ta'lette kami koetading,
Djammonga mami,
Ta'koe djallo ri'erona.*

*'Koe inginkan pilihan bidji mata,
Ta'kan pinda kepada siapa djoea,
Ketjoeali djika kematian tiba,
'Koe ta' dapat membanta kahendaknja.*

*Barang balepi riandja,
Ridalekang na Batara,
Nanampa nia,
Tene ki djoeloe djoeloei.*

*Biarlah nanti di-doenia sebelah (baka)
Dimoeka kehakiman Allah ta'Allah,
Kiranja baroe ada oedjoeanja,
Kami berdoea dapat rasa bahagia*

*Pamngoerangi ta'sirappi,
Tjinna roea ta'sigappa,
Kere piwaktoe,
Ki' empo na tasalassa.*

*Keinginan kita ta'dapat tertjapei,
Doea kemaoean-soetji ta'dapat djoempa,
Dirwaktoe kapan . . . oh, kiranja
Baka satoe, oentoek kita berdoea ?*

*

Perintis rangkaian.

SIAPA pernah tinggal setengah atau seboelan doea-boelan di Makassar, orang dari Sebrang, tentoe merasa aneh mendengar kata-kata Makassar jang dioetjapkan dalam tjara jang tjepat sekali, hingga kadang-kadang terdengar seperti soera-soera boe-

roeng. Tetapi djika orang tinggal lebih lama di itoe iboe kota dari Soelawesi Selatan, dan tjoba perhatikan sastra-sastra Makassar, orang nanti kagoemkan pantoen-pantoen Makassar, jang oemoemnja ada banjak mempoenjai arti² jang sangat dalam, seperti pantoen-pantoen Makassar itoe boleh direndengkan dengan filsafat-filsafat dari Lao-Tze, Chwangtze, Socrates, Omar Khayam, Abdullah Ansari, Rabindranath Tagore, Goethe, Bacon, Khrisna Murthi d.l.l. Dan orang nanti akan merasa heran, bahwa sebagian besar dari pantoen-pantoen Makassar ini ditjipta dari otaknja seorang Tionghoa, jang diseloeroeh Makassar tida asing lagi namanja jalah Ho Eng Djie.

Pantoen-pantoen Makassar jang dibikin oleh Ho Eng Djie, tida tertoealis, kerna ia tida pande menoealis. Ia kloear dari otaknja apabila ia lagi menjanji „Dendang-Dendang” atau lain-lain. Soesoenan katakata jang indah nanti keloear sendirinja seperti satoe convoy-pantoen

Satoe antaranja adalah satoe pantoen „Dendang-Dendang” Makassar jang pernah ia njanjikan dalam plaat-gramofoon Kenari pada sebeloen perang.

Inai Nanoe Sareng

Passarina Betararya

Kasia Sinoe

Toenanoe Na Kamasena

Sabbara tena roeanna

Palewai Risoesata

Panraki Antoe

Poenna Kidjallo Sarenta

Tenna Soenggoe toeli Soenggoe

Toena na toeli matoena

Asengi Line

Empoang Sisambe sambe.

*Kepada siapa hendak kau berikan,
Kerna nasibmoe pemberian Toehan,
Boeat kaupoenja kemiskinan
Memang nasib kerendahan dan kemelaratan.*

*Tiada lain penahan hanja kesabaran,
Hanja itoe mendjadi hiboeran,
Makin roesak tjorak peroentoengan,
Djika kita melawan maoenja hoekoem Alam.*

*Tiada kemewaan tetap kemewaan,
Tiada kerendahan tetap kerendahan,
Kau haroes paham maoenja kedoeniaan,
Gelombang kedoekaan selaloe bergantian.*

Pantoen-Makassar „Dendang-Dendang” Ho Eng Djie ini seperti meroepakan garis nasib dari doea anak manoesia, doea pendatang dari Maloekoe dan Djawa jang saling bertemoe disatoe tempat di Makassar, telah merambat dari satoe djoerang ke lain djoerang, tjoema kamoedian dalam tertawa, kerna soedah tida ada lagi air mata, marika telah menoetoeep satoe tjerita jang gaib.

*

GIOK-LAN rajakan dengan setjara jang sangat sederhana hari-djadinja jang ke-26. Diantara karangan-karangan-boenga jang dikirimkan kepadanya, ada satoe kembang jang menarik perasahannja. Karangan boenga itoe meroepakan hanja satoe Tafelbouquet, sangat sederhana boeatannja, sama sederhanaanja seperti pestanja Giok-lan itoe

Diatas selembaer kartoe jang menempel pada karangan-boenga itoe ada tertoeelis bebrapa baris toelisan, jang ditoelis dengan leter-leter ketjil, jang

tjoema dengan perhatian penoeh orang dapat membatja

Giok-lan soedah tentoe hendak mengetahoei apa toelisan itoe, maka ia laloe membatjanja

Adik,

*Dihari djadimoc, 'koeminta doa kepada Allah,
Soepaja berbahagialah hidoepmoe, amat santousa,
Tertawa dan Menangis, djangan datang menjiksa,
Kerna gelombang penghidoepan, selaloe beroba².*

*Diwaktoc tertawa, djangan terlaloe goembirah,
Diwaktoc menangis, djangan banjak air-mata,
Ingatlah 'dik, Kita hidoep di doenia fana,
Oentoek menoempoek dosa, dan djadi tjerita.*

*Kewadjiban diri sendiri, soedah selesi misalnja,
Tetapi kewadjiban terhadap anak masih pandjang kissah,
Hwa-hing, darah dagingmoe, anakmoe sebidji-mata,
Oentoeknja se-mata², kau haroes hidoep lebih sampoerna.*

*Selamat hari-tahoenmoe Giok-lan, Allah memberi koernia,
Soepaja hidoepmoe, iboe-anak, tetap mendapat bahagia,
Saja, seorang miskin, jang tidak mempoenjai apa-apa,
Tida dapat persembahkan lain, selain rangkaian kata-kata.*

*Adik, pendatang dari Maloekoe, poelau tjengkai dan palah,
Saja perantau dari Djawa, poelau padi dan kelapa,
Kita saling berdjoeempa di Makassar, senasib kita berdoea,
Apa moengkin kiranja, doea hati dapat bersatoc djawa.*

Giok-lan membatja toelisan itoe, dengan tida terasa, terbajang apa-apa jang moeloetnja tida dapat melampiaskannja. Hati soedah berkata, tetapi gontjangan lida belon laloeasa. Rochani soedah memboenjikan genderang, tetapi djasmani belon berani berteroes terang.

Karangan boenga jang lain-lain banjak jang indah-indah, banjak istimewa, tetapi jang mendjadi semata-mata poesat perhatian Giok-lan hanja bouquet-medja jang sekarang terletak dihadapannja.

Siapa sebetoelnja pengirimnja, tiada orang lain tahoe selain Giok-lan sendiri.

Tetapi orang tentoe lekas mengetahoei, bahwa pengirim kembang itoe adalah seorang pengarang, jang pande menggoenakan kata-kata toelisan toelisan jang kadang-kadang bisa mendjatokan hati.

Kawan-kawannja jang soedah datang menghampiri Giok-lan.

Elvira Tan jang sangat bebas lekas sekali mendapat bahan-bahan menggoda kawannja.

„Ha, ha, menghadapi kembang, melamoen dan bimbang, roepanja apa „apa-apa” jang menggangoe perasaan,” kata kawan itoe

„Kembang banjak mempoenjai perkataan,” kata Anton Lie poela jang pande membanjol. „Giok-lan lagi berkata-kata dengan sang kembang, soedah tentoe kembang boekan sembarang kembang.”

„Itoe soedah terang mi, sama terangnja seperti sinar matahari pagi, tida terlaloe panas, tetapi menemboes ke kamar-hati. Saja takoet Giok-lan jang tadinja beradat tinggi, sekali ini ia tida dapat melawan lagi,” menjoesoel Anneke, seorang kawan lain.

„Hendrik Njio poen tida maoe ketinggalan, ia poen laloe datang menjerboeh: „Memandang karangan-boenga dengan hati terboeai, soedah terang sekali ada tangan-istimewa sedang melambai-lambai. Ibarat perahoe, maaf Giok-lan, kau kini sedang terkatoeng-katoeng ditengah badai. Kau tentoenja setengah mabok-laoet-penghidoepan dalam mentjari pantai.”

Giok-lan dalam terdesaknja disatoe podjok tida moedah menjerah. Badannja Giok-lan, gerak-geriknja tida terlaloe merdeka, tetapi ia tida gampang menemoei djalan boentoeh.

„Soedah habis kiranja, kamoe menjerang saja, kawan-kawan? Kaloe soedah, marilah saja memberi keterangan. Karangan-boenga jang istimewa, moedah sekali mendjaring perhatian mata, begitoe terpandang lantas menarik geteran. Tetapi handaikoe dan taulan, kembang jang saderhana perloe mendapat timbangan rasa. Sedikitnja kamoe tentoe mengetahoei kasaderhanaan adalah meroepakan badean, dan tiap-tiap badean haroes mendapat djawaban.”

Kawan-kawannja semoea tertawa

„He, mengapa kamoe semoea tertawa?” menanja Giok-lan. „Boekankah saja tida berkata djenaka . . . ?”

Kiem-djoe jang dikenal sebagai Brandal-Makassar lebih doeloe menerobos: „Giok-lan tidak berkelakar, tetapi Zus, djangan marah, setengah rahsia hatimoe sendiri soedah terbongkar”

Giok-lan tida sempet memberi djawaban, Donna soedah menjerang.

„Siapa dia pemoeda jang beroentoeng, jang betoel pinter mengitik-ngitik djantoeng?” kata Donna jang pendiam, tetapi diam-diam sering makan-dalam.

Elvira lekas poela menjamboeng: „Fadjar telah menjingsing, poelasnja djiwa Giok-lan soedah mendoesin”

Sekarang giliran Giok-lan tertawa besar, tertawa berbahak-bahak, tertawa berkakakan

„Giok-lan, kau tertawa kerna hati riang, atau kau sengadja poera-poera koerang faham?” menanja Anton dengan tjepat.

„Sorry Boeng, djangan terlaloe lekas menjerang, djika belon mengenal siasat perang,” kata Giok-lan. „Djangan lekas bermain dengan kata-kata, sebelum melihat apa-apa jang njata. Menjesal, tida ada pe-moeda dalam hidoep saja, kerna kau tentoe menge-tahoei saja sendiri boekan lagi moeda.”

*

Ja, Giok-lan boekan terlaloe moeda lagi, pada hari djadinja itoe ia masoek oesia 26 tahoen. Seperti telah terloekis dalam kartoe karangan boenga tadi, ia soe-dah mempoenjai seorang anak, Hoa-hing jang oesia-nja soedah masoek 6 tahoen diboelan Juni jang laloe.

Giok-lan soedah kawin, tetapi tida mempoenjai soeami.

Giok-lan soedah mempoenjai anak, tetapi ajahnja soedah tida ada lagi.

Giok-lan soedah berpisah dengan soeaminja, dan telah hidoep merdeka dalam bebrapa tahoen

Giok-lan tida pernah toetoerken kepada siapa djoega tentang riwayat hidoepnja. Bagimana ia kawin, bagimana ia bertjerai, tida seorang dapat mengerti. Tetapi dilihat dari parasnja, Giok-lan seperti kandas dalam hidoepnja. Tida terlaloe goembira, meskipoen ia tjoba melebih-lebihkan adalnja sendiri, hendak berpoera-poera brandal dan gembirah.

Hal soeaminja ia tida pernah seboet-seboet, moeng-kin tida pernah dipikirkan. Roepanja pertjeraian itoe seperti patah-arang, tida dapat disamboengnja lagi.

Dalam bebrapa tahoen Giok-lan hidoep merdeka dengan anaknja. Tida pernah ia tergoda dan men-tjari goda. Kawannja jang moeda-moeda banjak se-kali, dan sebagai kembang jang tjantik, sekalipoen

ia soedah dipetik, masi djadi pereboetan orang. Jang moeda, jang kaja, jang aksi dan jang lawa, tjoba-tjoba menjerboeh centoek mereboet benteng-hatinja Giok-lan, tetapi semoea itoe dapat ditolaknja dengan manis boedi. Giok-lan selamanja menangkis semoea gempoeran dengan tjara begitoe roepa, hingga pemoeda-pemoeda itoe tinggal mendjadi kawannja jang baik, tida mengoendoerkan diri dalam pergaoelan.

Giok-lan tetap mempoenjakan banjak handai dan taulan. Boekan sadja ia sendiri, Hoa-hing, anaknja poen mempoenjai banjak poela kawan, dari jang ketjil, sampe jang moeda, sampe poela kepada golongan jang toea-toea.

Roepanja iboe dan anak pande-pande sekali menawan hati kawan

Sebetoelnja betapa tjantiknja Giok-lan?

Tida terlaloe tjantik, tetapi sangat menarik. Ia tjantik sebagai manoesia biasa, tida ada apa-apa istimewa. Tetapi dalam segala gerak-geriknja teroes menarik hati, tida pernah membosankan. Tingka lakoenja saderhana dan bebas, tida dibikin-bikin, tida dilebih-lebihkan. Tida seorang kawannja pernah kesal hati oleh kerna dia.

Djika orang bersalah, ia moerah sekali memaafkannja, kata Giok-lan: „Pada manoesia tida dapat terbebas dari perboeatan salah”. Djika ia sendiri berboeat salah, lekas sekali ia merasa. Ia boekan terlaloe gampang obral permintaan maaf, tetapi ia perbaeki kesalahannja, meneboes dosanja, dan kadang-kadang dengan tida oesah meminta maaf, sesoeatoe kesalahan dapat dibetoelkan dan diteboes.

Itoe lebih dari permintaan maaf jang hanja dibibir. Minta maaf ini hari, besok berboeat salah lagi.

Giok-lan poenja sifat jang teroetama adalah pande berkesian orang, tetapi berkesian kepada orang jang boekan mengemis rasa kesiannja itoe. Maka, banjak orang merasa heran, bagaimana Giok-lan hidoep tida broentoeng dengan soeaminja Tetapi Giok-lan tetep membisoe. Tida pernah ia menerangkan apa-apa, bahwa siapa jang bersalah dalam perkawinannja itoe. Tida pernah ia persalahkan fihak soeaminja, dan tida pernah persalahkan dirinja sendiri. Atau lebih betoel, ia tida pernah berkata apa-apa tentang hidoepnja jang soedah liwat. Itoe seperti tida pernah terdjadi.

*

Tatkala orang moelai makan sedikit apa-apa, kawan-kawannja Giok-lan teroes mentjari-tjari, siapa pengirim karangan-boenga jang saderhana itoe. Teman-teman Giok-lan terdiri dari roepa-roepa golongan. Jang toea, jang setengah toea, jang setengah moeda d.l.l.

Tetapi menoeroet pendapat kawan-kawan itoe, si-pengirim kembang belon dateng. Meskipoen tida kelihatan njata, tetapi bisa ditjoeri oleh mata jang tadjam, bahwa Giok-lan lagi menoenggoe-noenggoe datagnja orang itoe. Tjaranja menoenggoe sangat sabar dan kalm.

„Dia roepanja belon djoega datang, Lan?” menanja Jin-moay, seorang penjerang baroe

„Koerang adjar sekali!” kata Anton, dan lagi-lagi Anton sadja jang banjak aanval. „Roepanja kawan itoe pasang harga tinggi. Ditoenggoe-toenggoe djoeal mahal sekali”

Giok-lan dengan bersenjoem menanja: „Siapa jang kau maksoedkan, kawan-kawan?”

„Saja tida tahoe siapa, kerna saja belon diperkenalkan. Djangan banjak main komidi, kita boekan anak-anak lagi,” menegaskan Kiem-djoe jang berkata dari lain sebrang.

„Maaf 'nko Kiem-djoe atau kawan-kawan saja jang lain,” menerangkan Giok-lan. „Saja tida menoenggoe siapa-siapa djoega. Kawan-kawankoe semoea soeda datang.”

„Apa? Soedah datang?” menanja Boki.

„Mana dia 'djo?” menanja Elvira.

„Apa kau moelai tjemboeroe tida maoe perkenalkan „dia” kepada kawan-kawanmoe?” berkata Donna.

Kembali Giok-lan tertawa, dan njata riang sekali ia tertawa. „Dia boekan seorang moeda, tida pantas mendjadi kenalanmoe, kamoe semoea terlaloe moeda-moeda.”

„Apa salah, kami poen pande bergaoel seperti kau djoega Giok-lan,” berkata Leonie. „Djangan moelai pelit, dan djangan tjoba mendjadi koeno kombali.”

„Ah, saja paham,” kata Kiem-djoe. „Si-„dia” terlaloe istimewa. Dia hanja oentoek Giok-lan semata-mata Jang lain, djangan dekat, djangan tjampoer tahoe. Ja, maoe kata apa, Alam moengkin tida beroba-roba, tetapi hati manoesia kadang-kadang bisa tergeser dari poesatnja Ha, ha, ha”

Giok-lan tida mendjawab, tetapi ia memandang kepada seorang jang doedoek disebelnja. „Tjoba dengar 'nko, orang moeda-moeda tida banjak tahoe apa-apa, tetapi maoe banjak berkata-kata”

Kawan-kawan Giok-lan tjoba poesatkan perhatian kepada kawan jang baroesan diadjak berkata-kata oleh Giok-lan

„Baiklah, djika betoel-betoel kamoe inginkan, saja nanti memperkenalkan,” kata Giok-lan. „Ini dia,

’nko Boen-seng dari Djakarta, seorang Journalist, pengarang, Seniman dan perantauan ”

„Ong Boen-seng, pengarang dari *Bidadari-Moe-tiara?*” menanja Elvira.

„’Nko Boen-seng, penoelis dari: *Intan dari Kota Intan?*” menegaskan Leonie.

„Boen-seng penjipta dari boekoe jang terkenal: *Mengimpi 29 tahoen di Timoer Djaoeh ?*” menanja Anton dengan aneh

„Kami pikir ’nko Boen-seng masi moeda,” berkata Donna dengan tjara teroes terang, „karang-karanganja terlaloe romantisch, terlaloe hangat, bahkan terlaloe pedas.”

„Menjesal sekali nona, saja tida dapat melawan kahendak Toehan,” kata Boen-seng dengan sabar. „Saja telah melihat doenia 45 tahoen ”

„Tetapi ’nko menoelis terlaloe panas, terlaloe tadjem, terlaloe menoesoek perasaan moeda. ’Nko poenja romans-romans terlaloe melajang, sehingga kita dibawanja ke Pesawang Awan ”

Sambil bersenjoem Boen-seng mendjawab: „Jang menoelis itoelah „hati” boekannja „koelit” jang hampir kripoet ”

Kim-djoe jang serampangan berbisik kawan²nja: „Dan, dia hendak srobot bidadari kita ”

Soeara bisikan itoe terlaloe kasar sebagai soeara bisikan. Giok-lan jang tenang setengah kelabakan, tetapi Boen-seng tetap melirik dengan paras tida berobah

„Nona-nona dan toean-toean, manoesia berhak oentoek mendapat kemenangan dalam segala la-

pangan, boekan?" berkata Boen-seng dengan pertanjaannya.

Kiem-djoe berikoet pemoeda dan pemoedi jang lain tjelangap, kerna marika tida sekali doega perkataannya Kiem-djoe begitoe keras dan terlaloe memoekoel.

Boen-seng meneroeskan:

„Dan manoesia poen djangan takoet djadi petjoendang dalam satoe perdjoangan Kalah atau menang, djangan lebih doeloe dipastikan. Menoeroet paham saja dari pengalaman, kekalahan atau kemenangan tetap dalam tangan Toehan, kita manoesia tida dapat menahan, dan tida poela dapat melawan.”

*

Dalam oesia 45 tahoen, Boen-seng tida kliatan moeda, malah ditimbang dari paras moekannya, ia banjak lebih toea dari oesianja. Koelit-koelit djidatnya dan garis-garis pipinja soedah ada tanda-tanda ketoeahan. Tjoema ia kelihatan tetap gesit dan bebas. Dengan parasnja jang tenang, ia seperti pertjaja bisa hidoep 1000 tahoen

Djika seorang kawannja menanja kepadanya: „Bagaimana perasaanmoe sebagai manoesia, apa kau soedah merasa toea?”

Boen-seng dengan sabar mendjawab: „Tida, saja merasa heran koelit moeka saja moelai kripoet, dan oesia saja soedah mendekati setengah abad. Sepoeloeh, doeapoeloeh dan tiga poeloeh tahoen jang laloe, bagi saja seperti baroe sadja kemaren doeloe Saja merasa, saja nanti merasa toea, dikalah doea atau tiga djam lagi saja mendekati pintoe koeboeran.

Apa kiranja saja salah ?”

Tida seorang kawannja dapat memberi djawaban.

„Ja, menoeroet watak manoesia, tjoema satoe jang saja koeatirkan, saja dinamakan *Lauw-Poet-Sioe* atau Orang-toea tida tahoe toea-bangkanja. Tetapi saja tida dapat menolong. Saja, boekan hendak bersaing dengan jang moeda-moeda. Tetap saja tahoe, marika, kaoem jang moeda-moeda, lebih banjak mendapat tempat lebih depan. Tetapi, saja tetap „hati” saja ingin toeroet „lari”, tetap „djiwa” saja hendak toeroet „berlombah-lombah” Tida mae saja tinggal terlaloe terbelakang, dan „Semangat” saja tetap, kaloe boleh, saja lari paling depan.”

Ja, memang begitoe, Khrisna Murthi dan Abdullah Ansari, itoe djoeroe filsafat India dan Persie tentoe tida bisa melawan kemaoean Boen-seng. „Tiap-tiap manoesia hidoep berhak oentoek berdjoang, dan djangan takoet,” kata Khrisna, dan Abdullah Ansari tambahkan dalam Persian Mysticnja: „Penghidoepan sangat agoeng, tiap-tiap machloeknja berhak oentoek mentjari oentoeng.”

Paras moekanja Boen-seng tida tjantik dan tida poela menarik.

Tjitakan parasnja rada kakoe dan sombong. Tjoema pandangan matanja kadang-kadang banjak terlaloe tadjam. Moeloetnja tetep setengah terboeka, dan seperti selamanja bersedia mendjaring hati orang dengan kata-kata

Dalam merantaunja dari satoe pantai ke lain pantai, dari satoe poelau ke lain poelau, ia selamanja menghadapi kemenangan gandjil, sering-sering djoe-ga terlaloe gandjil. Tetapi sesoedah kemenangan, ia mendapat banjak kekalahanDiantara keoentoengan ia banjak mendapat kehilangan

Sifat-sifat toelisannja jang sentimenteel, seperti mendjadi tjorak kehidoepannja

Kebroentoengan jang selaloe disoedahi dengan kegagalan, seperti mendjadi garis takdir dari perdjalanan hidoepnja sendiri

Chuan-hong, seorang sobat-karif dari Boen-seng sering menanja :

„Nko Boen-seng, apa kau belon bosan mendjadi petjoendang?”

„Belon 'nko Chuan-hong,” djawabnja dengan tjepat

„Apa tetap kau masih mempoenjai air mata oentoek menangis?” menanja poela Chuan-hong.

„Air matakoe tida bisa kering, kerna ada soember jang terlaloe soeboer dalam *mata-air telaga-sanoebarikoe*” djawab poela Boen-seng

„Tetapi apa artinja kemenangan djika senantiasadiachiri oleh kekalahan?” menanja Chuan-hong lebih djaoeh

„Kerna disitoelah lembah kehidoepan Djika tida ada kekalahan, kemenangan tida dapat dirasakan terlaloe manis, dan apabila tida ada kemenangan rasa pahit kekalahan poen tida ada banjak arti. Saja berpendapat 'nko Chuan-hong,” menerangkan Boen-seng lebih landjoet. „Achir penghidoepan adalah kematian, achir kemenangan adalah kekalahan Kemenangan-achir hanja semata-mata bajang-bajang-hiboeran”

Chuan-hong anggap Boen-seng boleh hiboerkan hatinja sendiri dalam pendapatnja sendiri, dan orang lain berhak oentoek berpendapat lain

*

* *

I.

Laoetan madoe !

*Te'ne konoe kontoe golla,
Nilo Loran Ringgangya.
Tirin ta'rampe,
Ropoekona Kaloekoea.*

*Harapankoe hidoepmoe manis seperti goela,
Dihanjoetkan gelombang laoetan madoe,
Soepaja bertepi dipantai bahagia,
Berlaboe santousa dipoelau kelapa.*

HO ENG DJIE.

SIAPA sebetoelnja Giok-lan?

Giok-lan dalam oesia-masnja, dikala ia beroesia 16 dan 17 tahoen, ia hidoep beroentoeng dan tida beroentoeng.

Ia seorang gadis Tionghoa dari Amboina, jang terlaloe-Tionghoa sifatnja.

Ia dididik diroemah sekolah Tiong Hoa Hwee Kwan sampe dioedjian penghabisan dari sekolah rendah.

Sebagai seorang gadis Tionghoa jang dididik dalam roemah sekolah Tionghoa, soedah terang dan pasti, Giok-lan mendjadi seperti permintaan kesopanan Tionghoa.

Adatnja pada waktoe itoe tida terlaloe bebas, banjak maloe-maloe, dan . . . koerang brandal. Djoestroe kerna ini, ketjantikannja jang bersifat Timoer lebih terkemoeka dalam mereboet perhatian orang.

Djika Giok-lan itoe nakal atau tjentil, tentoe tida soeroep dengan tjorak-parasnja jang terlaloe ke-Timoer-Timoeran. Perobahan pada gontjangan rasa

hatinja, tida banjak tertampak dari pada di-sinaran matanja jang tadjam.

Oekoeran mata itoe tida terlaloe besar dan tida terlaloe ketjil. Saderhana dan tida banjak tingka. Moeloetnja selaloe tertoe toep mengoendjoekan ia bisa menahan hati, dan orang jang dapat menahan gontjangan sanoebarinja, tentoe sabar dan tenang.

Tjantik-moleknja Giok-lan soedah terang meroepakan revolucie dalam kalangan pemoeda-pemoeda di Ambon. Seperti kembang jang baroe megar dan menantang-nantang, soedah tida dapat salah lagi mendjadi pereboetan perhatian orang. Semoea tangan hendak bereboet memetik

Tetapi Giok-lan tida mempoenjai kekoeatan oentoek menolak dan menerima. Semoea serangan disamboetnja dengan dingin, kerna ia tida mempoenjai poatoesan.

Tida seorang bisa doega-doega, apa jang disembajikan dibelakang dada gadis jang tjantik itoe. Tida ada djawaban pada tiap-tiap pertanjaan. Ada rasa-rasa koeatir jang timboel dalam hati pemoeda-pemoeda itoe, Giok-lan tida mempoenjai tjinta.

Tetapi soenggoeh omong kosong, djika Toehan tjiptakan machloeknja tida dengan bingkisan kasih jang moerni. Tida ada manoesia terlahir didoenia tida disertai dengan bingkisan Asmara

Giok-lan pandang pemoeda-pemoeda kawannja sama sadja dalam perhatiannja. Tida ada jang satoe lebih besar dari jang lain. Tida ada pandangan istimewa kepada satoe antaranja. Semoea kawan-kawannja seroeпа disajangnja, dan tida ada lebih koerang.

Banjak kawan-kawannja pemoeda-pemoeda itoe hilang harapannja dan ada poela jang teroes mentjari harapan. „Giok-lan belon dapat memilih” kata seorang, „Giok-lan belon bersemi hatinja” kata jang lain.

Pergi picnic ke goenoeng atau pergi mandi-mandi di telaga, Giok-lan tida pernah menolak adjakan kawan-kawannja. Giok-lan senang sekali djika ia dapat pergi beramai-ramai dengan teman-temannja.

Giok-lan pande bernang dalam soenjinja, Giok-lan koeat memandjat goenoeng dengan badannja jang kenji. Giok-lan bisa bergoembira djika kawan-kawannja mengadjak goembira, tetapi Giok-lan tetap soenji, djika sobat-sobatnja tida banjak berkata-kata . . .

Pergi ke bioscoop, nonton komidi atau pergi ke pesta-pesta, Giok-lan tetap bersama-sama dengan marika. Tetapi Giok-lan tida pernah maoe djika ia hanja berdoea sadja dengan seorang pemoeda. Ia selamanja soeka berame-rame

Dengan tjara demikian, tida seorang pemoeda dapat kesempatan melangsoengkan serangannja jang tersendiri kepada Giok-lan. Djika salah seorang memberanikan hati membisiki Giok-lan dengan setjara setengah teroes terang, Giok-lan laloe simpangkan kata-kata itoe kedjoeroesan jang djaoeh, hingga maksoed jang ditoedjoenja lenjap sendirinja

Ajah dan iboenja Giok-lan adalah satoe keloearga koeno, dan Giok-lan toendoek dengan tida melawan pada adat-istiadat roemah tangganja itoe. Dalam menoeroet itoe, Giok-lan tida menderita, kerna Giok-lan tida memperkosa djiwanja. Ia toendoek kepada adat-lembaga roemah tangga dan keloearganja, kerna ia rela oentoek menoeroet sebagai seorang Tionghoa. Ia sering berkata, ia tida modern, dan memang begitoe poela oedjoednja, Giok-lan tida terlaloe modern.

Boekan kepada satoe pemoeda kawannja atau lain pemoeda temannja, tetapi pada seorang toea jang kaya, mempoenjai peroesahan besar, mempoenjai toko besar, dan mempoenjai oeang banjak.

Dengan demikian nasib Giok-lan diserahkan dalam pelokannja kehartaan.

Ini maoenja kedoea orang toeanja Giok-lan, kerna marika mengharapkan kebroentoengannja Giok-lan terdjamin sepenoeh-penoehnja.

Giok-lan tida melawan, tida pernah poela menanja, kepada siapa ia dikawinkan

Seperti satoe gadis Tionghoa, ia menerima prenta iboe dan ajahnja dengan tida membanta dan memprotest.

Djoestroe memang sebetoelnja dalam hati Giok-lan belon ada pilihan sama sekali.

Ia bertemoe moeka dengan moeka kepada soeaminja jalah diwaktoe harian kawin

Giok-lan kaget sedikit, waktoe ia melirik bahwa soeaminja soedah toea, dan boleh dibilang terlaloe toea. Tetapi ia melepaskan rasa „kaget” itoe, kerna memang tida ada perlawanan dalam hatinja. Moengkin Giok-lan berpendapat, memang soedah begitoe nasibnja, dan ini soedah ditoelis oleh hoekoem-Toehan

Giok-lan tida bergirang dan tida bersedih, tenang-tenang sadja kelihatan dalam adatnya jang soenji . . .

Malah kawan-kawannja, golongan moeda, banjak memprotest dalam hatinja sendiri. Tida pantes sekalkali, menoeroet pendapat marika, Giok-lan diserahkan kepada seorang bandot toea sebagai soeaminja.

Tatkala kawan-kawannja memberi selamat kepada Giok-lan, njata pemberian selamat itoe dioetjapkan dalam setengah-setengah hati, kerna marika terhoekoem oleh hatinja jang sedih dan mendidih.

Ada seorang pemoeda, Thwan-im namanja, berteroes terang dalam kata-katanja: „Giok-lan, saja harap Toehan memberkahi hidoepmoe, tetapi djika kau tida beroentoeng, melawanlah” katanja.

Giok-lan dengan bersenjoem mendjawab: „Saja beroentoeng dapat mendjalankan kewadjiban bakti, kapan lagi djika boekan sekali ini?”

Penganten Giok-lan oetjapkan kata-kata itoe, jang soenggoeh mengiroes hati, dengan rela dan bebas. Tida ada soeara rintihan, tida ada soeara keloehan. Benar-benar ia menerima dengan hati tida tersiksa.

*

Moesti diakoe, tida ada rasa lebih beroentoeng seperti jang dirasakan oleh kedoea iboe bapanja Giok-lan. Marika pikir soedah mendjalankan kewadjiban sebagai bapa dan iboe oentoek melepaskan poetrinja kepada seorang soemi, jang nanti dapat menangoeng djawab kehidoepan anaknja (*tida pernah dipikirkan kebroentoengannja*) dihari-hari jang datang.

Lao-liang, penganten lelaki, sebetoelnja soedah boleh melepaskan diri sebagai manoesia. Ia soedah beroesia 59 tahoen, koerang lebih. Badannja sangat koeroes, kesehatannja sangat terganggoe, dan mungkin ada berpenjakitan dan bisa djadi ada mendapat sakit T.B.C. Kerakoessannja sang napsue, dan dengan pengaroeh oeangnja, sehingga Giok-lan masoek dalam perangkapnja, soenggoeh-soenggoeh haroes disesalkan. Tetapi ja, ini boleh djadi soedah maoenja penghidoepan, Lao-liang poen berhak oentoek hidoep dan mentjari . . . kesenangan. Tangoengan satoe-satoenja jang ia dapat berikan, jalah dengan oeangnja ia bisa berboeat segala apa jang *oeang-dapat-berkata-kata* oentoek isterinja.

Sebagai seorang hartawan, ia memang tjoekoep aksi. Pakeiannja selaloe rapi dan tida pernah ketinggalan dasi. Ia memang radjin berpakeian, djas jang dipake semoea terdiri dari bahan-bahan jang mahal, oempamanja Tropical-wol, Sharskin, Bamboe-skin, Flannel, Gabardine, Palmbeach, Ruslinnen . . .

Adatnja baik dan manis boedi. Ia tida kikir dan bisa mempergoenakan oengnja.

Ada banjak orang kaja tjoema bisa hiboerkan hatinja dengan doedoek terpekoer lamoenin lemari besinja, tetapi Lao-liang tida. Dengan tjara dagangnja jang sangat pande, ia bisa menoempoek keoentoengan besar-besaran, tetapi ia bisa poela mengeloearkan oengnja oentoek kesenangannja. Lao-liang tida memboeta dan membisoe dalam pekerdjaan sociaal, walaupoen ia tida boleh diseboet terlaloe dermawan.

Meski ia soedah beroesia tinggi, tetapi paras moekanja tida begitoe toea seperti oemoernja. Harta memang oemoemnja berkata banjak, oentoek siapa jang bisa mempergoenakannja.

Harta, senantiasia mendjadi boedak jang baik boedi, tetapi sebagai madjikan, ia berbahaja sekali. Lao-liang pande mendjadi djoeragan dari hartanja, dan kemenangannja mereboet Giok-lan, poen kerna ia bisa boedaki hartanja

Giok-lan tetap tida melawan, lahir dan bathin. Ia tida melawan, boekan sadja dalam djasmaninja, tetapi djoega ia menjerah dalam rochaninja. Giok-lan tida persalahkan orang toanja, bahwa ia telah dikawinkan kepada seorang toea jang sebelah kakinja soedah kedjeblos diliang-koeboer. Ia tahoe pasti, bahkan terlaloe pasti, keinginan orang toanja dengan mengawinkan dia kepada Lao-liang adalah oentoek kebroentoengannja.

Sang iboe memang sering dongengkan dia, sedari ia masih kanak-kanak, kebroentoengan hidoep sebagian besar tergantoeng kepada oeng. Ajahnja selaloe bekerdja keras, berdjoang mati-matian, kerna hendak menoempoek harta. Tetapi njata hoeejinnja tida begitoe beroentoeng sebagai pentjari dan penjinpan harta. Ia tida pernah djadi seorang kaja, dan kedoea

orang toeanja itoe selaloe merasa sedih, kerna sebagai seorang jang saderhana, tida bisa memberikan kebroentoengan kepada anaknja jang tjoema satoe-satoenja dalam oekoeran harta.

Orang-orang toea lain bisa belikan anaknja, gelang mas, leontine berlian, giwang dengan permata jang besar-besar, tetapi sang ajah dan iboe selaloe merasakan banjak doeka, kerna Giok-lan hanja memake permata ketjil-ketjil sadja, kerna orang toeanja tida mampoe belikan Giok-lan permata jang lebih men-tereng.

Djika ajah dan iboenja bersembahjang kepada Toehan, marika selaloe meminta dan memohon kepada Ilahi, soepaja dihari dewanjanja Giok-lan dapat kawin dengan seorang jang kaja.

'Ntjik Bing-hoen, demikian ajah Giok-lan dan 'ntjim Sapoeroea seboetan nama iboenja, boekan mendjoeal anaknja kiri-kanan. Tetapi redjeki-kebroentoengan oentoek anaknja itoe datang

Dengan Lao-liang jang kaja, 'ntjik Bing-hoen memang ada bersobat baik djoega sebagai sama-sama orang dagang. Roepanja Lao-liang terpikat dengan ketjantikannja Giok-lan, dan lebih masoek Lao-liang dalam perangkap ketjantikannja Giok-lan, sebab dalam segala gerak-geriknja Giok-lan mengoendjoekan ke-Timoeran semata-mata.

Djika Giok-lan ber-aksi ke-Barat-Baratan, belon tentoe Lao-liang berani melamar.

Lao-liang tahoe Giok-lan dapat mendjadi isteri Tionghoa jang berbakti, tjoema satoe hal atau satoe kesalahan jang Lao-liang loepa, bahwa Lao-liang tida moeda lagi sebagai pasangan Giok-lan

Ja, manoesia loepa diri sendiri, itoe soedah memang adat-watek manoesia biasa.

Dalam perkawinan itoe Giok-lan mendapat satoe anak prempoean.

Kawin dengan zonder tjinta, tetapi dapat anak, ini boekannja djenaka, dan boekannja gandjil. Mae-nja Alam tida dapat manoesia banjak tjerewet.

Apa sebetoelnja Giok-lan beroentoeng, itoelah Wallahoe'alam

Tida seorang bisa bilang Giok-lan menderita. Isteri jang baik ini tetap tenang, merawat soeami, merawat anak dan mendjadi kepala roemah tangga, meskipoen oesianja masih sangat moeda. Lao-liang poeas, Lao-liang bertambah kasih kepada isterinja.

Tetapi Lao-liang terlaloe toea oentoek roman-roman, oentoek bergenit dengan tjentil dan hangatnja Dewi-Asmara Lao-liang sebagai seorang dagang, dan dalam oekoeran oesianja terlaloe „kering”, terlaloe tawar dan terlaloe . . . „dagang”.

Lao-liang tentoe tida bisa goejon-goejon setjara bebas, tida bisa berlari-larian setjara anak-anak moeda, dan main-main dengan isterinja setjara extreem. Oekoeran oesianja soedah liwat, waktoe jang hangat-hangat itoe telah lampau

Giok-lan teroes bergaoel dengan kawan-kawannja. Ia bergaoel seperti biasa, tida meliwati perbatasan kesopanan Timoer jang agoeng. Pemoeda-pemoeda kawannja jang tadinja mae tjoba goda Giok-lan, soepaja isteri-moeda itoe dapat berontak dari sangkaran masnja, pelahan-pelahan marika moendoer sendirinja, kerna Giok-lan oendjoekan dengan njata-njata, bahoea ia tida kelihatan „sakit” dalam hidoepnja bersoeami seorang toea.

Tida ada djalan, kerna Giok-lan tida perna memboeka djalan, oentoek orang mentjari apa-apa dari

dirinja. Giok-lan teroes menoetoep pintoe akan orang masoekan penggoda atas hidoepnja. Ia tetap menerima dan teroes mendjalankan „bakti” terhadap soemi dan orang toanja

Satoe-satoe kali Giok-lan ditanja oleh seorang kawannja :

„Giok-lan, apa sebetoelnja kau beroentoeng dan poeas hidoepmoe?” menanja Tjong-goan

„Pertanjaan itoe tida oesah saja djawab dengan perkataan. Sebagai manoesia kau tentoe paham 'nko Tjong-goan, saja telah meloenaskan kewadjiban saja terhadap soemi dan orang toea. Boekankah ini berarti kebroentoengan jang abadi?”

„Tetapi berapa lama kebroentoengan jang palseo itoe dapat kau pertahankan Giok-lan?” menanja poela Donna jang tetep perasaannja melawan.

„Kewadjiban haroes diseleseikan sampe pada achir-penghidoepan,” mendjawab Giok-lan.

„Tida bisa 'djo” kata Elvira jang hendak memastikan apa jang belon terdjadi.

„Sebagai seorang anak jang oehauw, kau Giok-lan, terlaloe berhamba kepada kewadjiban. Tetapi ada satoe koetika kau nanti berontak dan melawan. Kau tida bisa manda terboenoe, dan teroes terboenoe. Beratnja pikoelan kewadjiban akan sampe pada babak-achir, dan kau nanti menjerah terhadap kewadjiban oentoek dirimoe sendiri,” kata Kiem-djoe, jang begitoe sympathie terhadap Giok-lan, hingga ia berkata terlaloe teroes terang. Perasaan dalam sanoebarinja diobral dengan merdeka dimoeloetnja.

Dengan pelahan dan pasti Giok lan moelai mengenal dirinja sendiri

Badannja Giok-lan jang tadinja begitoe segar dan sehat pelahan-lahan moelai lajoe.

Giok-lan moelai djadi koeroes dan lebih koeroes. Warna tjahaja moekanja jang doeloenja kemerah-merahan, pelahan-pelahan moelai kelihatan poetjat.

Dengan pelahan dan pasti Giok-lan menerima warisan dari soeaminja, jalah baccil² T.B.C. telah pinda dengan pelahan pada badannja, dan djoega kepada anaknja

Lama sekali Giok-lan memboeta. Ia terlaloe menjerah, hingga tida ada sedikit perlawanannja. Seorang dokter, kawan baik dari Lao-liang, satoe kali nasehatkan soedagar besar itoe, djika ia ingin berkesian kepada toeroennja, sedapat-dapatnja Giok-lan tida haroes mempoenjai anak lagi

Kerna tjintanja kepada Giok-lan, Lao-liang betoel betoel sangat marah dengan advies dokter-kawannja jang djoedjoer dan teroes terang itoe. Roepanja Lao-liang tida dapat mendjaoekan diri dari isterinja jang sangat tjantik, dan tjintanja jang rakoes bertambah rakoes poela kerna menoeroet pendapatnja orang maoe tjoba renggangkan ia dari isterinja, Giok-lan.

Dengan tida terasa-rasa, Lao-liang moelai dihing-gapi penjakit baroe, jalah penjakit tjemboeroeh. Kerna baiknja perhoeboengan Dokter Tjiong dengan Giok-lan, Lao-liang beranggap, antara Dokter itoe dan isterinja ada perhoeboengan apa-apa

Tjemboeroe atau penjakit tjemboeroe, kadang-kadang mendjadi kembang oentoek membesarkan tjinta, tetapi penjakit tjemboeroeh jang salah-salah bisa meroesak satoe kehidoepan jang manis.

Moesti diakoe teroes terang, Dokter Tjiong se-betoelnja sangat berkesian kepada Giok-lan jang ia tahoe pasti sekali, Giok-lan menerima satoe bingkisan atau satoe souvenir jang sangat pahit dari

soeaminja. Giok-lan soedah berkoerban, kawin dengan seorang toea jang terlaloe toea, sekarang Giok-lan moesti berkoerban poela dengan menerima satoe penjakit jang berbahaja. Dr. Tjiong pikir, Giok-lan sebagai manoesia berkoerban terlaloe banjak. Dr. Tjiong tida bisa menolong terlaloe banjak dengan djalan lain. Pertolongan manoesia kepada manoesia, menoeroet oendang-oendang dan hoekoem manoesia memang terlaloe terbatas. Tida lain, Dr. Tjiong tjoema bisa memberi advies, soepaja Giok-lan mendjaga hati-hati, dan tida boleh menjimpan diri terlaloe berat dalam kewadjiban jang terlaloe koeno. Giok-lan moesti mentjari hiboeran. Giok-lan dimintanja melawan serangannja penjakit berbahaja itoe, dengan tida boleh terlaloe . . . menjerah

Giok-lan poen soedah mendengar pertengkaran-pertengkaran ketjil antara Dr. Tjiong dengan soeaminja. Sebagai satoe perempoean terpeladjar, ia seperti melihat kartoe terboeka atas kehidoepannja sendiri. Ia moelai paham dilembah mana ia sekarang berimba dan kesasar

Antara Lao-liang dan Dokter Tjiong terbit banjak kerenggangan.

Giok-lan moelai bergaoel dengan kawan-kawannja lebih banjak.

Temannya Giok-lan moelai merasa bahwa api-pembrontakan dalam djiwa Giok-lan moelai berkobar. Tetapi marika tida tahoe pasti kemana Giok-lan hendak mentjari kesenangannja.

Lao-liang bertambah tjemboeroeh, kerna Giok-lan agak moelai binal.

Tjektjok-tjektjok ketjil moelai terbitkan kebakaran-kebakaran ketjil dalam roemah tangga itoe.

Djika orang bisa djadjaki betoel-betoel hatinja Giok-lan, boekan Giok-lan hendak mentjari djalan

jang bebas sekali oentoelek melepaskan diri. Giok-lan hanya ingin soepaja anak-anaknja berikoet dirinja sendiri, djangan tenggelem terlaloe dalem di itoe tjoeram jang berbahaja.

Sifatnja rasa tjemboeroe, banjak kali timboelkan kesalahan-kesalahan jang sangat besar. Orang jang bertjemboeroe memang sering-sering hilang kepala. Siapa jang hilang kepala soedah terang lantah hilang paham sama sekali, hilang tambang rasa dan hilang akal boedi.

Lao-liang moelai banjak tjerewet, tetapi Giok-lan tetap mendjalankan kewadjibannja dengan baik. Berontaknja Giok-lan boekan maoe lari atau pisahkan diri sama sekali dari soeaminja, tetapi Giok-lan haroes menolong anaknja, haroes menolong dirinja sendiri. Oentoelek menolong semoea ini, Giok-lan haroes mendjaga, soepaja Lao-liang mengenal paham, bahwa kesehatannja sang soemi itoe sangat boeroek. Tetapi Lao-liang, boekan lantah maoe mengerti, tetapi lantah lebih-lebih salah mengerti.

Moesti diakoe, Lao-liang terlaloe menjintakan Giok-lan, ja, soemi jang mana tida bisa tjintakan Giok-lan? Giok-lan terlaloe sampoerna sebagai isteri, baik dari ketjantikannja, maoepoen dari tingka lakoenja. Soenggoeh kesian Giok-lan moesti bersoemi Lao-liang, boekan hanya kerna oesia-toeanja sadja, tetapi djoega ia ada mempoenjai satoe penjakit jang berbahaja.

Lao-liang itoe njata-njata ada satoe pemboenoe jang sangat kedjem, pemboenoe dari isterinja jang sangat tjantik dan anaknja jang soenggoeh moengil.

Moestinja Lao-liang dapat merasakan ini, djika hatinja tida seanteronja tertoelep oleh tjintanja terhadap Giok-lan.

Lebih lama, segala gerak-geriknja Giok-lan ditimbang oleh Lao-liang ada banjak sekali perobahan. Sebetoelnja perobahan itoe hanja ketjil-ketjil sadja.

Lao-liang moelai makan-hati, dan ini adalah salahnja sendiri. Mempoenjai penjakit seperti itoe, dan banjak tergangguoe perasahannja, ada sangat tida baik sekali.

Keadaan perdagangannja Lao-liang poen moelai hadapkan krisis, kerna djatonja harga-harga tjengkai dan pala. Kesehatannja Lao-liang moelai lebih banjak tergangguoe.

Krisis dagang, krisis roemah tangga dan krisis penghidoepan bersaing-saingan gondjetnja satoe dengan lain, achirnja kerna satoe pertjektjokan besar, Giok-lan terpaksa poelang ke roemah orang toanja.

Orang agak-agak koerang paham dengan keadaan ini. Banjak orang tjoba menaksir-naksir hebatnja bntrokan roemah tangga itoe. Djika Giok-lan jang tenang, dapat mengambil poetoesan seheibat itoe, bagaimana doedoeknja?

Giok-lan toetoe moeloet dan tida pernah berkata apa-apa.

Roepanja ia maloe, sedih dan menjesal, sehingga terdjadi hal-hal jang demikian roepa, jang oleh Giok-lan dipandang sebagai satoe perboeatan jang tida baik dalam pertimbangan oemoem.

Tatkala Lao-liang djato sakit heibat, Giok-lan kombali.

Tiga hari kamoedian Lao-liang menghemboeskan nafas jang penghabisan.

Di pembaringan-maoet, sambil memandang isterinja jang sangat tjantik, malah dipandangnja lebih tjantik poela, Lao-liang berkata:

„Giok-lan, dalam saat jang terlaloe terlambat, saja merasa dapat ke'insjafan,” kata soemi toea jang hampir melepaskan kewadajibannja sebagai manoesia. „Saja telah mendjadi pemboenoe dirimoe dan anak kita”

„Soedahlah, mengapa hal itoe dipersoalkan, selagi kau perloe tenangkan perasaanmoe,” melarang Giok-lan, tetapi Lao-liang teroeskan perkataannja.

„Selain itoe, poen saja mengerti bahoea sebagai manoesia saja terlaloe egoistisch. Saja tida pantas sekali-kali poenjakan kau Giok-lan. Kau terlaloe moeda, kau terlaloe tjantik, dan tida moesti kau kawin dengan saja” berkata Lao-liang jang paksa meneroeskan pengakoeannja.

„Soedalah, loepakan semoea itoe, hanja pikirkan kesehatanmoe doeloe” membantah Giok-lan.

„Dari fihakmoe, saja tahoe pasti Giok-lan, tida ada protest, tida ada perlawanan, bahkan tida poela ada kegelisahan. Kau telah melakoean kewadajiban bakti seboelat-boelatnja terhadap kedoea orang toeamoe, dengan mendjalankan kewadajiban soetji sebagai isteri terhadap soemimoe jang tida setarab. Giok-lan soenggoeh kau ada satoe bidadari

Giok-lan menangis dengan sedih.

Lao-liang tinggalkan doenia fana ini dengan perasan penasaran, kerna ia merasa sangat berdosa terhadap Giok-lan

Diwaktoe hidoepnja Giok-lan tida bisa tjintakan Lao-liang sebagai satoe soemi, tetapi diwaktoe mati-nja Giok-lan merasa kehilangan seorang jang pernah berboeat banjak kebaikan, manis boedi dan menjang dia sesoenggoeh-soenggoehnja.

Sebagai satoe isteri jang baik, Giok-lan menangis sedih sekali

Doea tahoen kemoedian, Giok-lan dengan anaknja pindah ka Makassar.

Disatoe kota jang baroe, Giok-lan ingin mendapat djiwa baroe. Ia ingin loepakan apa jang soedah laloe. Ia ingin soepaja apa jang soedah terdjadi, seperti tida pernah terdjadi sama sekali. Ia kepingin hidoep dalam satoe kota dimana ia tida dikenal oleh siapa djoega, sehingga ia dapat terlepas dari tanja-menanja dari apa jang soedah kedjadian. Tetapi dengan tida diketahoei olehnja, bebrapa kawannja jang lama seperti Elvira, Kiem-djoe, Leoni, Donna poen belakangan tinggal di Makassar

Giok-lan boetakan mata-hatinja, Giok-lan toelikan telinga-djiwanja, dan ia ingin mendjadi djanda dalam sisa hidoepnja. Giok-lan ingin, soepaja ia dapat hidoep semata-mata oentoek merawat anaknja

Sebagai satoe perempoean moeda jang tjantik, ia teroes mendapat goela. Seperti biasa Giok-lan dapat melawan segala penggoda dengan tjara manis boedi.

Ja, seratoes kali dapat ia menahan, tetapi satoe kali Giok-lan terpleset

Terpleset boekan kerna kawan-kawannja jang moeda-moeda, tetapi seperti soedah maoenja nasib, ia tida dapat melepaskan diri dari satoe serboean-tenang dari seorang jang ampir sama oesia dari soeaminja jang doeloe

Seorang perempoean jang sangat bekoe hatinja, dengan pelahan dan pasti dikitik-kitik oleh djailnja kata-kata jang berkembang dari seorang pengarang jang banjak pengalaman, hingga dengan tida terasara hati Giok-lan dibawa hanjoet djaoeh-djaoeh dalam laoetan jang tida bertepi

II.

Djika ada doea doenia ?

*Kaddedji naroea lino,
Kialedji ta'serenta,
Masin tjappana,
Nempei dingin dingin.*

*Djika doenia ada doea,
Kita ambil seorang satoe,
Dioedjoeng doea sebelah,
Sama doedoek berhati rindoe.*

HO ENG DJIE.

SIAPA Boen-seng?

Ia seorang pengarang-romans jang nasib-hidoepnja sama seperti tjerita-tjerita jang ia sendiri toelis.

Boleh djadi soedah ditakdirkan oleh Toehan, atau ia sendiri mendjadi Toehan dalam garisan-kehidoepannja, riwayat Boen-seng seperti terbatas sekali, dan tida lari djaoeh seperti banjak karangan²-nja jang terlaloe sentimenteel.

Selamanja Boen-seng mendapat kemenangan *per-tama*, laloe datang kekalahan *achir*.

Riwayat penghidoepan Boen-seng terlaloe menarik hati oentoek orang lain, tetapi tida oentoek Boen-seng sendiri. Paling belakang ia hampir roesak sama sekali, djiwa dan hati

Lima tahoen jang laloe ia telah djato hati pada secretaressenja sendiri, jalah . . . Magdalena

Gadis ini terlaloe tjantik, terlaloe merdeka, terlaloe berani.

Terlaloe banjak *inspiratie* jang Magdalena bantoe-kan Boen-seng, achirnja Magdalena sendiri mendjadi *poesat inspiratie*

Magdalena terlaloe menarik oentoek Boen-seng tida djadi ketarik

Dengan pelahan dan pasti Boen-seng roeboeh lagi dan roeboeh lagi

Bagaimana Magdalena?

Magdalena jang nakal soenggoeh aneh, tida ber-daja melawan kemaoean Boen-seng.

Magdalena soedah mempoenjai toendangan, jang banjak lebih moeda dan lebih menarik dari Boen-seng, tetapi pemoeda ini hilang-hilang dengan pe-lahan dari djiwanja Magdalena.

Boen-seng menggempoer Magdalena dalam tjara soenji.

Boen-seng tida berlakoe koerang adjar, dan tida sekali kasih liat tingka lakoe jang koerang senoenoe. Kata-kata Boen-seng jang dioetjapkan oentoek Mag-dalena tida dengan langsoeng. Semoea mengambil djalan dari berbagi-bagi tjerita jang moesti di-typ oleh Magdalena.

Magdalena boekan satoe gadis jang masih hidjau oentoek romans, meskipoen oesianja soenggoeh moeda. Ia mengerti tiap-tiap kata itoe ada ditoedjoe-kan padanja, dan Magdalena tida dapat menolak serangan itoe. Serangan Boen-seng terlaloe koeat oentoek dapat dipertahankannja.

Waktoe Boen-seng memboeat karangan-karangan-nja, selaloe minta Magdalena memberi timbangan. Commentaar dari Magdalena banjak masoek dalam djiwanja Boen-seng.

Pada satoe hari Boen-seng membikin sjair sader-hana, jang soedah tentoe, semoeanja moesti di-typ oleh Magdalena

Sjair itoe demikian boenjinja :

*Dia, soedah lama 'koetjipta,
Diantara selah-selah boeloeh-mata,
Dia, soedah lama 'koe-oekir,
Dalam kalboekoe poesat-pemikir*

*Dengarlah hatikoe meratab tangis,
Mendendam kawankoe, seorang gadis,
Moengkin kiranja dapat koeloekis,
Paras si-manggis, si-hitam manis.*

*Biarlah tida hanja memandang,
Sajang hanja terbajang-bajang,
Oentoeng hendaknja dapat koepegang,
Melepaskan kasih, ringankan bimbang?*

Magdalena sesoedah mengetik itoe, memandang kepada Boen-seng.

Boen-seng meneroeskan sjairnja dengan perasaan jang melajang djaoeh, terbang seakan-akan tida ber-toedjoean

*Kedalam hatikoe masoek pelahan,
Kasih moerni, rindoe dendam,
Langit kelaboe, malam nan moeram,
Mengintip boelan disisih awan*

*Tetapi boelan hanja memandang,
Sinarnja goeram, awan mengandang,
Mendoeng menghitam, hoedjan datang,
Sinar boelan poen hilang-hilang.*

*Biarkan dakoe menoenggoe boelan,
Bersinar terang, sehabis boelan,
Soepaja hatikoe dapat penerangan,
Membarwa djirwakoe ke poelau-sajang*

Dengan tida terasa Magdalena ikoet terbawa terbang tinggi dengan sjairan itoe. Ia laloe berkata-kata dengan tida sekali dipikir dan ditimbang

„Djaoeh melajang sjairmoe 'nko Boen-seng, seperti ada siapa-siapa melambai djiwa jang bimbang” kata Magdalena. „Siapa dia si-Dewi boelan, jang membawa terbang djiwa pengarang?”

Magdalena bekerdja lima-anam boelan kepada Boen-seng, menjoekai poela karang mengarang, terpengaroeh tiap-tiap hari dengan kata-kata jang tersoesoen istimewa seperti karangan boenga, Magdalena banjak pande menjoesoen kata-kata

Boen-seng kaget dengan soesoenan kata-kata jang soenggoeh molek itoe, jang dioetjapkan dengan rapi oleh secretaressenja

„Bagoes,” kata Boen-seng dengan perasaan aneh, „kata-katamoe Len terlaloe indah oentoek dibiarkan dengan tida tertjatat. Toelislah sehabis sjair tadi, kata-katamoe jang indah. Mari, bersiap,” kata Boen-seng sambil moendar-mandir diroeangan kantoornja. „Djaoeh melajang sjair jang berangkai kembang, seperti ada siapa-siapa melambaikan tangan pada djiwa jang bimbang. Siapa dia, si-Dewi boelan, jang membawa terbang djiwa pengarang, tenggelam timboel dalam Sjorga-impian?”

„Soenggoeh bagoes, soenggoeh bagoes,” kata Boen-seng sambil mengelah napas legah. „Len, selaloe kau memberikan saja apa-apa, membongkar djiwakoe jang kadang-kadang kandas dalam pendjara dadakoe

Sambil memandang madjikannja, Magdalena menanja dengan berani, soenggoeh terlaloe berani.

„Roepanja kombali kau mendapat korban, seperti jang sering kau katakan, seorang jang telah serboeh hatimoe jang senantiasa bimbang?” menanja Magdalena

Boen-seng seperti mendapat tantangan, seperti ia dipaksa oentoek lekas menjerang.

„Len, boleh kiranja saja menanja, kau tida akan marah?” mendekati Boen-seng.

„Pertanjaan selamanja merdeka!” djawab Magdalena. „Dan djawab saja djoega tetap bebas, boekan?”

„Ja, soedah tentoe kemerdekaan menanja dan mendjawab tida boleh dibelenggoe,” berkata Boen-seng. „Magdalena, gadis jang moeda, apa soedah pernah kau djato tjinta?”

„Walaupoen Boen-seng dan Magdalena banjak bermain-main dengan kata-kata tjinta oentoek karangannya, tetapi perkataan „Tjinta” jang dioetjapkan dengan setengah langsoeng belon pernah dioetjapkan. Magdalena kaget, dan Boen-seng poen merasa ia soedah madjoe rada kedjaoehan

„Ja dan . . . tida,” mendjawab Magdalena dengan paras poetjat.

„Djawabanmoe mengambang, dan roepanja kau tida berani berteroes terang,” kata Boen-seng

„Siapa si-Dewi boelan?” menanja poela Magdalena dengan berani. Maksoed Secretaresse dan Typiste ini hendak menjimpangkan kata-kata Boen-seng, dengan tida sekali ia mengerti, bahwa ia madjoe lebih deket ke titik besar

„Kau hendak mengetahoei dia siapa?” menanja Boen-seng.

„Djika itoe boekan satoe rahsia, apa salahnja diketahoei orang lain, saja misalnja,” menantang Magdalena

Boen-seng tida lekas berkata, tetapi dengan pelahan dan haloes, ia pegang kedoea tangannya Magdalena jang terasa dingin dan bergoemetar pelahan.

„Len, soedah lama kau mendjadi Dewi-Boelankoe, jang menerangi kegelapan hatikoe jang kesoenjisoenjian Djika boleh saja berkata teroes terang, kau telah mentjoeri kasih-sajangkoe. Saja tjintakan kau”

Doea mata saling memandang, dan pada doea mata itoe berkilauan sinar jang ber-intan terpoekoel sinar matahari.

Magdalena tida dapat mendjawab „Ja”, tetapi ia menjerah

Dilain saat, Magdalena tida berdaja lagi, ia kandas dalam pelokannja Boen-seng

*

Tahoen pertama Magdalena mendapat seorang anak laki-laki

Ini kedjadian oentoek Magdalena seperti mimpi Mimpi jang tida njata, mimpi jang djenaka

Sebagai isteri dan sebagai iboe dalam waktoe jang begitoe lekas, Magdalena teroes pandang sebagai satoe badean jang tida dapat ia mendjawab.

Apa sebetoelnja pergaboengan dan perkawinan Magdalena—Boen-seng dalam kebroentoengan dalam arti jang agoeng?

Pertanyaan ini tida dapat didjawab pasti, sekali-poen oleh Magdalena dan Boen-seng sendiri. Dalam merdeka dan dalam kebebasan hidoepnja jang doeloe, marika terlaloe berdekatan, dan pengaroeh Alam terlaloe bertofan oentoek dapat dilawan Marika sangat bebas, membiarkan perasaannja saling bertoekar, dan achirnja perasaan jang bernapsoe saling menjerboeh

Boen-seng seorang pengarang jang terlaloe romantisch, sekalipoen oesianja soedah banjak tinggi.

Magdalena seorang secretaresse jang tjantik, merdeka dan romantisch poela dalam oesianja jang sangat moeda dan berani. Antara perhoeboengan marika berdoea seperti tida ada *demarcatielijn* lagi

Misalnja itoe *demarcatielijn* ada, marika berdoea selaloe ada dipertengahan *No man's land*, bagian jang bebas, hingga marika terlaloe bebas

Hoekoem Alam terlaloe loeas oentoek manoesia mentjari pinggiran perbatasan, dan achirnja Boen-seng dan Magdalena memboeat satoe kissah jang belon tertoealis

Perdjodoan jang agak pintjang, sekalipoen marika sama-sama mentjari paham jang bersamaan telah berlaboeh dipantai „Djinaka”.

Apa Magdalena tida tjintakan Boen-seng?

Djika ada djawaban „Tida” soedah tentoe Magdalena akan melawan Magdalena terlaloe *tjemboeroean*. Boen-seng jang merdeka, dibelenggoe seantero kemerdekaannja. Magdalena agaknja mempoenjai satoe adat jang sangat *egoistisch* Ia tida mengerti bagaimana ia dapat menangkan Boen-seng atau Boen-seng menangkan dia, tetapi Magdalena hendak *monopolie* djiwa Boen-seng Magdalena maoe mendjadi „Ratoe”.

Magdalena maoe mempoenjai Boen-seng 100%, bahkan djika boleh 1000%.

Magdalena tetap ditjintakan Boen-seng 100%, tida boleh tawar lagi, kerna Magdalena meroepakan Isteri-pengarang „*The ideal of his ideal*”.

It's top and dangerous.

Itoelah *poentjak* dan *berbahaja*.

Poentjak adalah tempat jang sangat tinggi, djika djato *berbahaja* sekali.

Tetapi Boen-seng selamanja berani memoentjak dan berani djato.

Boen-seng terlaloe berani *speculatie-kan* kebroentoengannja

Magdalena terlaloe berani poela *permainkan* penghidoepannja jang masih moeda

Doea-doea sama berani, dan terlaloe berani

Kebroentoengan hidoep marika sebetoelnja terlaloe koeat didasarkan pada tjita-tjitanja jang terlaloe moeloek, tetapi marika seperti tida maoe memikirkkan, djika marika djato, terlaloe tinggi marika djato

Orang jang djato dari pesawang awan, djatonja poen sakit boekan boeatan

Kedoea orang toeanja Magdalena sama sekali tida menjetoedjoei pergaboengan Boen-seng dengan Magdalena.

Magdalena tjoba melawan, Boen-seng mendjadi soeaminja atas pilihannja sang hati, tetapi ajahnja Magdalena tida maoe mengerti. „Kau terlaloe permainkan kebroentoenganmoe, dia tida pantes mendjadi soeamimoe.”

Magdalena sedih, bahoea perkawinannja tida disetoedjoei, baik oleh kedoea orang toeanja dan maoepoen oleh keloearga-keloearganja. Anaknja tida terlaloe diakoei oleh familienja, dan Magdalena agak limboeng

Boen-seng poen tida leloeasa pergi-datang diroemah Magdalena, kerna pandangan orang agak ringan terhadap dirinja. Dengan tjara begitoe, Magdalena djadi tida terlaloe merdeka, diwaktoe marika „kerna kemoestian” diwaktoe hari Minggoe, haroes berkoendjoeng diroemah orang toea Magdalena

Boen-seng tida sama sekali di-asingkan atau dibentji, tetapi samboetan hanja manis-manis diloear sadja. Boen-seng merasa tawarnja samboetan dan likatnja pergaoelan

Boen-seng rasakan itoe, tetapi sengadja poera-

poera tida merasa, ini oentoek menjegah Magdalena dapat perasaan tida enak. Tetapi sebetoelnja Magdalena dapat melihat semoea ini, dan dapat merasa bagaimana Boen-seng berkoerban oentoek dirinja . . .

Ia sebetoelnja *tjintakan* dan *tida tjintakan* Boen-seng. Soenggoeh aneh perasaannya sebagai isteri terhadap soeaminja. Perkataan „*Tida setarab*” memang soedah ada dari moela-moelannya, kemoedian djadi „*lebih tadjem*” kerna soera-soera tersemboenji jg. sampe dikoepingnja dengan tida langsoeng.

Magdalena tahoe pasti, bahoera djiwanja terlaloe mempoedjakan Boen-seng jang sama *tjita-tjita* dengan djiwanja, tetapi *dikoelitnja . . . diloear . . .* pada *djasmaninja*, dengan pelahan Magdalena melihat *kepintjangan-kepintjangan . . .*

Memang dalam doenia djarang ada manoesia jang koeat menerima oentoeng. Manoesia sering mengharap apa jang masih dalam bajang-bajang. Tida pernah merasa poeas, djika ia moesti ditakdirkan djadi seperti jang telah ditakdirkan.

Kemoedian, datang poela lain kepintjangan

Magdalena poen dianggap „gandjil” oleh keloearga Boen-seng dalam roemahnja Boen-seng sendiri. Magdalena dipandang terlaloe moeda, terlaloe tida mengenal diri, dan terlaloe binal dalam sepak terdjang hidoepnja

Malah oleh soedaranja Boen-seng, Magdalena dianggap seperti tida dapat merawat soeaminja baik-baik, hanja selaloe memikirkan dirinja sendiri, kesenangannya sendiri, kemerdekaannya sendiri, hingga Boen-seng seperti boedak jang selaloe menoeroet segala prentahnja.

Dengan mempoenjakan isteri-moeda sebagai Magdalena, memang Boen-seng tida mengharap rawatan apa-apa. Ia mengerti baik-baik, adalah ia jang haroes pande mendjaga dan merawat Magdalena

Bentrokan-bentrokan ketjil laloe moelai timboel . .

Dengan tida terasa doea-doea fihak moelai ada permintaan-permintaan jang tida dapat ditjoekoepi satoe dengan lain. Magdalena maoe segala apa dalam serba moedanja, dan Boen-seng tetep hidoep dalam melamoennja, tjiptakan toelisan jang moeloek-moe-loek, dan diwaktoe belakangan Magdalena koerang lagi membantoe pekerdjaannja

Ini tida bisa dibantah lagi, Magdalena sekarang adalah satoe isteri, boekan secretaresse atau typiste lagi

Magdalena maoe banjak bergaoel dengan kawan-nja jang moeda, pergi picnic, mandi-mandi, berdansa, loepa daratan dan Boen-seng tida bisa teroes ikoeti isterinja pada pergaoelan jang boekan setarab dengan oesianja

Disini Magdalena moelai merasakan kepintjangan-nja

Penggoda-penggoda selamanja datang djika ada kedjadian roemah tangga jang agak keroeh.

Bertambah renggang dan bertambah renggang ketjotjokan hidoepnja Boen-seng dan Magdalena

Semangkin sering terdjadi pertjektjokan-pertjektjokan, semangkin besar lagi djoerang jang berada dikedoea belah fihak

Tetapi Boen-seng tetep tjintaken Magdalena, malah lebih besar tjintanja dalam mereboetkan perasahannja sang isteri jang moelai gondjet

Magdalena dengan sendirinja tida mengerti, apa sebetoenja ia *tjintakan* atau *tida tjintakan* Boen-seng, belakangan merasa ia terlaloe limboeng oentoek mentjari pertimbangannja jang sehat

Tetapi ia tetap mempoedjakan Boen-seng diwaktoe tenangnja, dan moelai membentjikan Boen-seng dikala ia terganggoe perasahannja oleh amarah-amarah jang ia tida tahoe dari mana datangnja.

Seperti terpengaroeh oleh apa-apa, kemoedian ia moelai membentjikan Boen-seng betoel-betoel.

Sering-sering ada soeara menanja: „Mengapa Boen-seng mengambil dia, dan *meroesakan* oesia-moedanja ?”

Perkataan „*meroesakan*” adalah besar pengaroehnja oentoeik menambahkan kerenggangan

Magdalena tida koelat lagi tinggal diroemahnja Boen-seng tida bisa tinggal diroemahnja Magdalena

Itoelah dalamnja sang djoerang, jang semangkin dalam dan semangkin dalam

Magdalena dengan tingka-tingkanja jang belakngan memang sengadja mentjari-tjari, ia tambah dibentji dan dihina-hina oleh soedara perempoeannja Boen-seng dan orang toanja Boen-seng jang sangat tjerewet

Achirnja Magdalena meninggalkan Boen-seng

Magdalena pergi dengan membawa anaknja, Rory jang sangat ditjintanja

Boen-seng kiamat dalam hidoepnja

Magdalena lari dengan tida tahoe dimana
Kedoea orang toanja Magdalena persalahkan Boen-seng sebagai satoe lelaki jang telah memboenoeh, meroesakkan dan menghantjoerkan hidoepnja Magdalena

Magdalena tetap tida mengabarkan dirinja

Semoea kehilangan Magdalena

Boen-seng, kedoea orang toanja Magdalena, soedara-soedaranja dan keloearganja Boen-seng tjoba mentjari kemana-mana, tetapi tida ada satoe tanda dimana Magdalena semboenjikan diri

Tiap-tiap Boen-seng kombali diroemah, laloe datang banjak pertanjaan, teroetama dari fihak ajah dan iboenja Magdalena

Doenia, dimana sekarang Boen-seng moelai djadi sempit dan mendjadi noraka

Satoe-satoenja hiboeran, Boen-seng hanja dapat menoelis sjairnja oentoeck Magdalena

*Djika akoe melihat kembang,
Ditioep angin gojang perlahan,
Bagaikan dikau melambai-tangan,
Akoememboeroe, kau menghilang.*

*Djika akoe melihat poehoen,
Disekitar djoerang dan goenoeng,
Seperti koemelihat kau bersenjoem,
Padahal koe-bersendiri termenoeng.*

*Memandang wanita tjantik djelita,
Jang berkehiaran didjalan raja,
Dalam pandangkoe kau semata-mata,
Tetapi itoelah bajangan fata-morgana.*

*Koepoenjakan kau dalam kegaiban,
Njata kebroentoengan hanja impian,
Kebenaran adalah semoea kepahitan,
Biarlah koe-mati dalam kehilangan*

Djika Magdalena dapat membatja ini, tida perdoeli dalam keadaan apa djoega, soedah tentoe akan teriroes hatinja, loeka-para djiwanja . . . kerna, broentoeng atau tjelaka, Magdalena sebetoelnja tjintakan Boen-seng dengan hati dan djiwanja

Tetapi sebetoelnja dimana Magdalena dan anaknja Rory ?

Dalam mentjari-tjari achirnja Boen-seng hilang harapan sama sekali, achirnja ia sendiri menghilang, meninggalkan kampoeng dan halamannja . . . pergi djaoeh, tida mengabarkan diri, doea-doea hilang tida taoe kemana

PERSÉWAÄN BUKU-B

„PANTAIMAS

Djalan Mangga Besar IV N

(DJALAN BRAHMA

DJAKARTA

III.

Lembah kehidoepan.

*Djai ma pokok ri montjong,
Roea tangloe tjoppong mamoe,
Ka sere tondji
Koe tadja koe pallalangi.*

*Digoenoeng banjak poehoen,
Banjak poehoen lebat daoen,
Hanja satoe ke-renoeng-renoeng,
Oentoek djadi tempat bernaeng.*

HO ENG DJIE.

BOEN-SENG lari ke Makassar.

Makassar meroepakat satoe doenia-baroe jang kosong oentoeknja.

Boekan Makassar hoetan beloekar, boekan Makassar kampoeng jang ketjil, tetapi Makassar kosong boeat Boen-seng sebab disana tetap tida ada Magdalena

Seboelan, doea boelan sampe tiga boelan, Boen-seng hidoep sebatang karang di itoe iboe kota dari Soelawesi Selatan, poesat pemerintah dari Indonesia Timoer.

Makassar sebetoelnja ada satoe kota besar jang tjantik, banjak pengharapan oentoek kamoedian. Disepoetar Makassar dipagari oleh laoetan terboeka jang sangat indah, tetapi bagi seorang jang „hilang-hati” sebagai Boen-seng, pemandangan jang indah-indah hilang dalam djiwanja jang kosong-melompong

Disana ia bertemoe dengan Giok-lan

Apa goenanja pertemoean jang pintjang? Doea-doeanja sama-sama „hilang rasa hidoep” dan „hilang sang akoe”

Tinggal sama-sama dekat satoe dengan lain, tetapi dalam satoe boelan lebih marika tida saling kenal satoe dengan lain. Keroesakan kehidoepannya membikin marika djadi sepi dan sombong. Tida maoe saling perdoelikan, dan tida banjak ingin tahoe apa-apa

Roepanja kedoea machloek jang tjelaka ini, seperti tida maoe bertoedjoean lagi. Djika misalnja marika berperahoe, marika hendak toeroet hanjoet kemana sadja dibawa oleh maenja ombak

Tetapi aneh, perahoe itoe jang satoe datang dari Djawa, jang lain datang dari Maloekoe, kedoea-doeanja bertemoe dilaoetan Makassar

Sombong sama sombong, marika saling berkenalan dengan pertoebaran kata-kata jang sangat himat

Minat kata-kata seperti masing-masing saling bongkar „isi-hati” jang roesak

Perhatian jang koerang-koerang, laloe timboelkan perhatian jang banjak-banjak

Boen-seng ingin mengetahoei siapa Giok-lan, dan demikianpoen Giok-lan ingin mengetahoei siapa Boen-seng

Perkenalan moelai rapet dihari djadinja Giok-lan ke 26

Kawan-kawan jang menggoda-goda kadang-kadang menambahkan rapetnja perhoeboengan, terboekanja kedoea pintoe oentoek marika saling memasoeki per-gaoelannya

Sebelon berkenalan, jalah diwaktoe marika saling oendjoekan bakoe sombongnja, Boen-seng dengan setjara „goejon-goejon” mengirimkan sjair jang tida dipertanda tangani

Sjair itoe demikian boenjinja :

*Siapa kau, adik nan moeda,
Tida berkawan, tida beroemah,
Tiap hari doedoek berdoeka,
Sebatang karang, lamoenkan apa?*

*Djangan kaget, adik djoewita,
Saja hanja pengembara lemah,
Dibawa oentoeng berdjoempa adinda,
Moengkinkah djadi sekawan doeka?*

*Dapat hendaknja kau memberita,
Dilembah mana dapat berdjoempa,
Dimana dami dapat mem-berbahagia,
Soepaja saling menghiboer lara*

Giok-lan membatja itoe dengan setengah mengerti dan tida mengerti. Ia tida begitoe paham bahasa Indonesia

Giok-lan membatja lagi dan membatja lagi

Sering bertemoe moeka, Giok-lan tahoe ia ada seorang pengarang jang datang ke Makassar dengan tida tahoe hendak mentjari apa.

Marika saling bertemoe dan saling tida perdoeli.

Tiba-tiba ada toelisan jang demikian boenjinja.

Giok-lan tida bisa menimbang apa-apa, sebab itoe toelisan tida ditoedjoekan langsoeng kepada dirinja atau siapa poen djoega. Tetapi sebagai seorang dewasa, jang sedikitnja soedah makan garam kehidoeupan banjak djoega, dari tida begitoe mengerti, ia poen dapat mengerti, bahoea penoelisnja toelisan itoe, si-pengarang, lagi mentjari-tjari

Dalam sesaat berpikir salah, Giok-lan marah

Pengarang itoe atau lelaki itoe sebetoelnja berlakoe koerang sopan

Giok-lan namakan dia satoe lelaki pengetjoet jang tida berani berteroes terang

Toelisan itoe dikembalikan dengan zonder commentaar dan tida ada djawaban

Dikembalikan dengan begitoe sadja, jalah dimasoekan dibawah pintoe kamarnja, habis perkara

Sesoedah itoe diberboeat, Giok-lan dapat rasa menjesal „Mengapa ia moesti berboeat begitoe?” Dalam amarah jang aneh, datang perasaan apa-apa jang lebih aneh

Marika teroes saling bertemoe, dan tetep saling tida maoe poesing satoe dengan lain.

Lain harinja, ada poela toelisan jang sampe ditangan Giok-lan

Kembali Giok-lan marah, dan hendak robek toelisan itoe Tetapi hatinja tida mengidzinkan . . . Dalam koerang senang hatinja, ia kepingin tahoe djoega apa isi soerat itoe

Itoe soerat poen tida ditoedjoekan padanja, hanja beroepa sjair poela

*Matahari selaloe penoeh terang,
Boelan beroba-roba tiap malam,
Apa kehidoepan poen demikian?*

*Hatikoe doeloe terang-berkilauan,
Malam ini, seperti boelan-padam,
Apa ini djadi kemaoean Alam?*

*Tetapi bila koebawa kau dalam impian,
Matahari bersenjoem, boeroeng berkitjauan,
Apa impian dapat oedjoedkan kebeneran?*

Giok-lan moelai bingoeng

Sjair itoe sebetoelnja langsoeng ditoedjoekan padanja, membongkar rahsia kehidoepannja, dan sipengirim membongkar rahsia hatinja poela

Tetapi apa jang diseboet „langsoeng”, poen „belon langsoeng”, dan si-pengirim djoega belon terlaloe „berani”

„Ia tetap pengetjoet,” kata Giok-lan pada dirinja sendiri

Sjair itoe dilemparkan kebawah, datang marah ketjil kelihatannja

Tetapi sjair jang dilempar, laloe dipoengoetnja kombali, marahnja soedah hilang roepanja.

Ia membatja lagi sjair itoe, dan pada tjahaja moekanja terliat sinar terang jang tertahan-tahan. Njata Giok-lan bermain-komidi dengan hatinja sendiri Giok-lan njata maloe-maloe pada perasa-hannja sendiri dan tida berani berteroes terang

„Saja ingin berkenalan” katanja dalam hati. „Tetapi bodo, mengapa perempuan moesti boeka pintoe perkenalan?”

Sjair itoe laloe disimpan dalam taschnja, dan ini apa artinja ?

Achirnja marika dapat berkenalan, diperkenalkan oleh seorang kawannja setjara kebetoelan . . . Boen-seng liwat, tatkala seorang temannja berkoendjoeng pada Giok-lan. Kawan itoe memanggil, Boen-seng laloe berenti. Kedoeanja diperkenalkan, dan Beng-giok merasa heran, kedoeanja tinggal saling berdekatan, tida kenal satoe dengan lain.

„Kita tinggal tida berdjaoehan, tetapi tida mendapat kesempatan oentoek berkenal-kenalan” kata Boen-seng

„Ja, soenggoeh djenaka, kita mendjadi tetangga, orang jang djaoeh perkenalkan kita,” berkata Giok-lan.

„Itoe sebetoelnja tida ada apa-apa jang salah,” kata Beng-giok jang mendjadi tjomblang. „Kau berdoea terlaloe kemaloe-maloean, terlaloe ke-Timoer-Timoeran, dan terlaloe koeno.”

Sesoedah perajaan saderhana hari-djadinja Giok-lan jang ke 26, perhoeboengan Boen-seng dan Giok-lan djadi bertambah rapet

Sambil toekar-menoekar riwayat hidoepnja, laloe masing-masing sebrangkan perasaan sympathienja lebih besar satoe kepada lain. Saling hendak menghiboerkan, saling berkesian, laloe timboel rasa saling sajang setjara besar-besaran

Apa sebetoelnja dengan gampang Boen-seng dapat loepakan Magdalenanja?

Tida! Sekali-kali tida!!

Loeka-hatinja tetap loeka. Loeka „penjakit Magdalena” tida dapat semboeh sekalipoen dapat obat apa djoega

Kepada Giok-lan semata-mata berkesian

Tadinja Boen-seng telah berpoetoesan, tida akan kenal dengan perempoean lain

Magdalena mendjadi korban jang penghabisan baginja

Tetapi lelaki tinggal lelaki, djandjinja ringan, kerna lelaki tetap bermata krاندjang dan Giok-lan terlaloe moeda.

Memandang Giok-lan selaloe terbajang Magdalena, tetapi laloe tetap Giok-lan jang kelihatan, kerna Giok-lan jang ada, dan Giok-lan jang berdekatan . . .

Sebetoelnja Magdalena banjak lebih tjantik dari Giok-lan, lebih berkembang segala sifat-sifatnja . . .

Magdalena seperti sinar matahari, panas dan menantang, segala sesoeatoe dapat dilawan Selamanja maoe menang, tida ada rasa-rasa petjoendang

Giok-lan seperti boelan, sinarnja terang seperti batoe-poealam. Dingin dan meresep dalam perasaan Rada maloe-maloean, tida sembarangan, tida oegal-oegalan dan sifatnja selaloe adem

Kamoedian adalah Hoa-hing mendjadi „tjomblang ketjil” jang merapatkan kesana dan kemari

Sekalipoen tida loenas sama sekali, Hoa-hing seperti mendjadi pengganti Rory jang ditjinta soenggoeh oleh Boen-seng

*

„Giok-lan,” berbisik Boen-seng pada satoe koetika dimana marika disempatkan berdoea. „Saja, boekan seorang jang berharga. Saja seorang toea, boekan moeda seperti kawan-kawanmoe jang ada. Saja seorang jang tida mempoenjai apa-apa, tetapi djika kau idzinkan saja, dalam kekosongan hidoepmoe, saja ingin menangoeng djawab”

Giok-lan tida berkata, hanja toendoekan kepalanja

„Saja dengan kau, Giok-lan, ada sama-sama se-penderitaan dan se-nasib. Kita sama-sama alamkan kepahitan hidoep jang paling pahit Saja paham, tida moestinja kau memilih saja. Apa jang didapat dari saja, selainnja perasaan jang soetji, djika kau dapat menghargakan tinggi. Ramboet saja soedah poetih, oesia saja soedah tinggi Tetapi saja paham, kau tida dapat menjerahkan diri kepada jang moeda-moeda. Dalam pengalamanmoe jang getir, kau tjoba mendjadi toea dalam oesiamoe jang moeda. Djika kau tida menaro sangsi, djika kau pertjaja soenggoeh hatikoe jang soetji, marilah kita sama-sama mengisi . . . hidoep kita jang soedah mati, kita isi dengan madoe kehidoepan dengan tjara hati-hati

Giok-lan dongaki kepalanja pandang Boen-seng, terbajang soeaminja jang soedah mati. Ja, Boen-seng boekan moeda lagi, dan boekan seorang jang berparas tjakep. Paras moekanja sombong dan ang-

koe, hanja sinaran matanja sadja jang banjak memboes dihati orang kerna sorotannja jang tadjem.

Giok-lan mempoenjai banjak kawan-kawan, moeda goembira, moeda remadja, nakal, brandal, aksi dan banjak tingka, tetapi tida sedikitpoen hatinja tertarik

Perasaan tjintanja tida timboel. Perkawinannja jang tida mendjadi pilihan djiwanja, roepanja djiwasmara itoe teroes tersemboenji dibelakang dadanja dan tida maœe oendjoek moeka

Segala penggoda dapat dimatikannja dengan kesombongannja tetapi sekarang Boen-seng do-brak perasahannja itoe

Giok-lan baroe merasa geterannja tjinta jang moelai mengintip diselah-selah mendoeng hatinja

Tjinta jang ia persembahkan kepada seorang jang baroe dikenal

Kasih kepada seorang jang djaoeh lebih toea dari oesianja sendiri

Mengapa ia tida memilih jang moeda-moeda?

Giok-lan sendiri tida dapat memberi djawaban atas pertanjaannja sendiri itoe Ia roepanja nasib „*terpilih*” boekan mempoenjakan nasib „*memilih*”

Sekali ini meskipoen ia „*terpilih*” njata seperti diterima oleh perasahannja jang soetji. Giok-lan mengakoe seperti ia dapat menerima kasih-sajangnja Boen-seng, kerna ia merasa dapat membalas rasa jang seroepa itoe, kaloe tida salah.

„Nko, apa soenggoeh-soenggoeh kau tjintakan saja?” menanja Giok-lan.

„Saja tida mempoenjai perkataan oentoek menerangkan, Giok-lan,” kata Boen-seng. „Dan djika saja tjoekoop pande mengarang kata-kata, perkataan lebih moedah dibesar-besarkan dari pada kebesarannja sang hati”

„Kau tentoe mengetahoei, soeami saja doeloe ada seorang jang *berpenjakitan*” menerangkan Giok-lan.

„Ja, kau soedah tjeritakan saja habis-habis, boekan?” djawab Boen-seng.

„Dan *moengkin* saja sendiri *berpenjakitan* seperti itoe. Apa kau tida takoet?” menanja Giok-lan

Boen-seng bersenjoem. „Saja bersedia oentoek menghadapi segala kedjadian.”

„Saja soedah mempoenjai anak, anak jang soenggoeh-soenggoeh saja tjinta. Apa dapat kau mendjadi seorang bapa-tiri jang baik?” menanja Giok-lan lebih djaoeh.

„Kau tahoe, Hoa-hing saja tjinta seperti anakkoeh sendiri, apa kau sangsi?” mendjawab dan menanja Boen-seng

„Kau menjajangi Hoa-hing, anakkoeh, kerna kau lagi menjajangi saja” kata Giok-lan. „Tetapi djika saja soedah tida ada lagi”

Dengan perkataan itoe, Giok-lan bersedih, dan Boen-seng boeroe-boeroe menoetoep moeloetnja Giok-lan

Tetapi Giok-lan berontak dan meneroeskan katakatanja

„Nko Boen-seng, idzinkan saja menghabiskan perkataan saja” kata Giok-lan dengan paras jang aneh. „Djika kamoedian saja mati, apa kau nanti soedi memelihara Hoa-hing baik-baik, dan . . .

„Mengapa kau bitjarakan mati dalam sa'at kita menoekar perasaan hati jang romantisch ?” menanja Boen-seng jang merasa tida enak

„Manoesia hidoep moesti mati, 'nko Boen-seng, kita tida dapat melawan kahendak Alam,” kata Giok-lan

Baroe sekarang Giok-lan paham apa artinja tjinta!

Dengan kesoema-hatinja diriaskan oleh tjorak asmara, Giok-lan merasa lebih *hidoep* loekisan *hidoepnja* Dengan kesederhanaannja Boen-seng, Giok-lan beladjar menjintakan dia, sebagai tjintanja jang pertama, dan itoe adalah tjinta jang aseli.

Boen-seng memindjam kata-kata Sanoesi Pané, waktoe ia berkata kepada Giok-lan:

*Akoe memetik boenga melati
Oentoek soenting dalam sanggoelmoe,
Akoe mengoebah kesoema hati,
Oentoek sari pada djiwamoe.*

*Dalam keboen koetanam selasih,
Oentoek pengliipoer rama rama,
Dalam hati koetanam kasih,
Oentoek dewi badan dan njawa.*

Dalam tjinta Giok-lan dioeroeki satoe kewadjiban, ia haroes menanggoeng djawab atas kebroentoengannja Boen-seng.

Doeloe, dalam perkawinannja jang pertama, ia hanja ditjinta dan mendjadi boneka. Sebagai boneka, ia tida mempoenjai kewadjiban apa-apa. Sebagai boneka ia hanja manda ditimang-timang dan djadi permainan

Tetapi sekarang, ia mendjadi satoe *boneka-hidoep*, *hidoep* dalam segala-galanja *hidoep* oentoek ditjinta dan menjinta *Hidoep* oentoek dibroentoengkan dan membroentoengkan

Boen-seng dengan djiwa jang loeka-para, menerima kasih-sajangnja Giok-lan, seperti satoe persamboengan dari riwayat Magdalena

Ada banjak apa-apa dari Giok-lan jang mirip dengan gerak-gerak Magdalena, maka bagi Boen-seng seperti Magdalena mendjelma dalam diri Giok-lan.

Dalam hidoep membroomtoengkan Giok-lan, menghidoepekan djiwa-madoenja Giok-lan, sebetoelnja boekan Boen-seng menerima kebroentoengan jang soenggoeh-soenggoeh

Tida, Boen-seng tida bisa merasa terlaloe beroentoeng lagi

Tiap-tiap ia merasa beroentoeng, ia terkenang dengan Magdalena

Tida perna ia loepakan Magdalena dan Rory sekalipoen sekedjab mata

Tetapi ia tjoba mengembang djiwanja Giok-lan jang tadinja hampa dengan tjara jang boelat, dan tida boleh ia mengentarkan pengorbanan djiwanja.

Boen-seng djoega tida semata-mata berkoerban oentoek Giok-lan

Sebagai seorang penoelis, Boen-seng tida bisa hidoep sendirian, teroetama dengan riwayat hidoepnja jang kandas dalam loempoer kesengsaraan. Dan djoestroe ia bertemoe dengan Giok-lan jang mempoenjai riwayat hampir seroepe, senasib dan sepenenderitaan

*

Giok-lan kamoedian kawin dengan Boen-seng . . .

Kawan-kawannja Giok-lan sekarang memberi selamat kepada Giok-lan dengan soenggoeh goembirah, kerna Giok-lan betoel-betoel dapat diberikan selamat atas perkawinannja. Boekan perkawinan kosong seperti jang pertama Paras moeka Giok-lan poen berseri-seri kembang!

Tetapi kawan-kawan Giok-lan melihat njata, difihak lelaki, Boen-seng ada semboenjikan perasaan apa-apa. Dibelakang kegirangannya ada bertabir kedoeakaan jang berat

Ini tida dapat disemboenjikan lagi, kerna dalam saat jang begitoe roepa, Boen-seng teringat kombali kepada Magdalena dalam tjorak jang seboelat-boelatnya

Pada paras Giok-lan terbajang seanteronja Magdalena

Pada senjoem-riangnya Hoa-hing, terbajang semata-mata Rory jang nakal dan moengil

Tida ada siksaan bathin seperti jang dirasakan oleh Boen-seng pada sa'at itoe. Meskipun Boen-seng sebagai manoesia tjoba menjerah kepada nasib jang telah membawa dia, dan jang ia tahoe pasti ia tida dapat melawan Tetapi Boen-seng gagal berbenteng badja pendiriannya.

Dalam perkawinan itoe tida ada dilakoekan Honey-moon atau Boelan-madoe

Boen-seng, oentoek kebroentoengannya Giok-lan, tjoba memaksa soepaja marika dapat memboeat satoe Huwelijksreis ke Bali jang tida sebrapa djaoeh, tetapi Giok-lan menolak

„Nko, saja soedah tjoekoep merasa beroentoeng di sini, djangan mengeloearkan terlaloe banjak oeng oentoek apa-apa jang tida perloe” menerangkan Giok-lan jang tahoe keadaan keoeangan Boen-seng tida terlaloe baik

„Tetapi ini oentoek kebroentoenganmoe, Giok-lan. Perjajalah isterikoe, saja nanti berboeat segala apa hanja semata-mata oentoek melihat kau bersenjoem riang,” berkata Boen-seng sambil memelok isterinja, dan dalam impiannya dilain bagian, Boen-seng seakan-akan memelok Magdalena Dalam saat be-

gitoe, Giok-lan beroba mendjadi Magdalena dalam tjitra.

Dengan tida terasa terglintjir dari moeloetnja Boen-seng: „Oh, Magdalena, dimana kau ?”

Soeara itoe terdengar njata ditelinganja Giok-lan.

Giok-lan dalam kegirangannja menangis, mengoetjoerkan air mata

„Giok-lan, kau menangis ?” menanja Boen-seng sambil memelok lebih kentjang.

„Ja, saja tangiskan kenanganmoe 'nko Boen-seng,” berkata Giok-lan dengan senjoemnja diantara air mata jang melele dipipinja. „Kau menjeboetkan nama Magdalena.”

„Oh, oh, maafkan saja Giok-lan . . . Tida sengadja saja mengiroeskan hatimoe, roepanja kata-kata itoe terglintjir dengan aneh dari moeloetkoe” kata Boen-seng.

„Djangan kau salah sangka 'nko Boen-seng. Saja tida merasa tjemboeroe atau saja tida merasa aneh, kerna kau terkenang kombali dengan Magdalena,” berkata Giok-lan. „Malah, saja merasa girang, merasa bangga, dan bahkan saja lebih-lebih mempoedjakan 'nko Boen-seng, kerna tida ada satoe saat jang kau dapat meloepakan isterimoe Magdalena jang doeloe Saja berdjandji satoe hal 'nko Boen-seng, djika moengkin djodomoe dapat bertemoe kombali dengan Magdalena, saja bersedia dengan rela, soenggoeh rela, akan saja mendjadi isteri jang kedoea

Helaas, tida merasa Boen-seng dihadapan banjak orang, menjioemi Giok-lan seantero paras moekannja Boen-seng tida perna pandang Giok-lan seperti pada saat itoe ia memandang satoe perempuan. Ia tida mengerti bagaimana ia dapat bertemoe

dengan itoe perempoean jang mempoenjai riwayat jang sangat pahit, tetapi mempoenjai hati seboelat-boelatnja dari mas 24 karaat.

„Oh, Giok-lan, kau satoe bidadari jang didjelmakan ke doenia dengan nasib jang soenggoeh malang,” kata Boen-seng. „Hingga saja takoet, saja tida tjoekoeper berharga oentoek memboelatkan kebroentoenganmoe Saja harap kau tida nanti sesalkan saja, djika dalam loekanja hidoepkoe, kadang-kadang saja tida mendjadi manoesia jang soenggoeh normal.”

„Oh, tida sekali-kali, 'nko Boen-seng. Saja tetap mendjoendjoeng 'nko Boen-seng dalam keadaan apa sadja,” berkata Giok-lan dengan penoeh kasih jang moerni. „Tjintakoe kepadamoe adalah tjinta pertama jang aseli. Saja akan merasa beroentoeng bahwa hanja sekali ini saja dapat persembahkan tjinta dari hidoep sampe adjal meminta”

*

Beroentoeng, beroentoeng, beroentoeng!

Penghidoepan sepasang merpati toea itoe betoel-betoel membernangi laoetan-madoe, alam-boenga jang semerbak haroem baenja

Tida ada kata-kata dapat meloekiskan betapa goemilangnja manisnja-kehidoepan semata-mata kerna ditaboeri oleh permata-tjinta jang belon perna diimpikan oleh Giok-lan

Sangat fanatiek dan berapi-api Giok-lan rasakan kebroentoengannja sebagai satoe isteri jang menjin-

ta dan ditjinta, tida ada kepintjangan lagi dalam artian hidoep dan roemah tangga

Hingga ampir² hilang kasaderhanaan Giok-lan.

Kawan-kawannja semoea merasa girang, bahkan pemoeda-pemoeda jang pernah menjintakan Giok-lan, jang tadinja bereboet-reboetan hendak menangkan bidadari Amboina itoe, belakangan seperti merasa, djika ia atau salah satoe dari marika dapat menangkan dia, belon tentoe dapat memboengakan hidoepnja Giok-lan seperti dipoentjak kebroentoengannja jang sekarang.

Tjoema ada satoe hal jang aneh bagi Boen-seng, Giok-lan menolak oentoe mendapat anak lagi

Djika Boen-seng menanja, mengapa Giok-lan tida maoe mendapat ketoeroenan dari ia, apa koerang besar kasih-sajangnja, Giok-lan sambil tertawa berkata :

„Djangan, saja takoet ” dengan perkataan ini laloe ditoetoe dengan titik berat. Tida ada keterangan lain lagi, dan Boen-seng tida berani meminta, kerna tahoe, apa jang Giok-lan tida maoe berkata, ia tida akan berkata meskipoen bagimana.

*

Kebroentoengan jang dirasakan oleh marika itoe tida berdjalan lama

Kebroentoengan jang memoentjak itoe roepanja impian semata-mata

Giok-lan djato sakit

Giok-lan seperti soedah paham datangnja penjakit itoe, dan ia menerima dengan tida takoet-takoet . . .

Diwaktoe Boen-seng hendak memanggil dokter, Giok-lan minta soepaja diminta datangnja Dr. Tjiong

„Dr. Tjiong adalah dokter saja sedari di Ambon,” menerangkan Giok-lan dengan senjoemnja jang dipaksa bertenang. „Dokter Tjiong tahoe banjak sekali penjakit saja”

Boen-seng seperti mendapat firasat tida baik . . .

Waktoe Dr. Tjiong datang memeriksa, terlihat njata ada terdapat paras jang poetoes harapan jang disemboenjikan

„Berkatalah teroes terang dokter,” kata Giok-lan. „Saja tida takoet menghadapi kedjadian apa sadja. Saja soedah tjitjipi madoenja kehidoepan sampe di-poentjak, saja akan menjerah, dokter”

Dr. Tjiong mengelah napas pandjang

Ia terlaloe berkesian kepada Giok-lan, dan terlaloe sympathie kepada isteri moeda itoe, jang baroe sadja bernangi laetan asmara, baroe sadja ia merasakan manis-sedapnja penghidoepan jang sedjati.

Boen-seng dapat banjak rasa koeatir, tetapi ia tetap oendjoekkan tenang pada parasnja, soepaja Giok-lan jang gaga, lebih gaga poela menghadapi segala ke-moengkinan

„Ja, njonja Boen-seng,” kata Dr. Tjiong dengan sabar. „Besarkan hatimoe, dan serahkan apa jang paling baik dalam pimpinan Toehan. Semoea hanja

Dia jang menentoekan, kita manoesia tjoema menoenngoe dan menjerah."

Tatkala Boen-seng bitjara ampat mata dengan Dr. Tjiong, ia dapat keterangan sedjelas-djelasnja, mengapa Giok-lan menolak mendapat anak dari Boen-seng, kerna Giok-lan tida ingin . . . mendapat anak, dan kamoedian ia sebagai pemboenoe anak itoe

„Giok-lan sangat menjintakan kepada 'nko Boen-seng," kata Dr. Tjiong jang menerangkan lebih djaoeh. „Sebelon ia kawin kepada 'nko, ia datang minta advies saja"

„Oh ja" kata Boen-seng.

„Giok-lan tadinja hendak lari dari djebakan 'nko Boen-seng, tetapi ia terlaloe menjintakan 'nko, sehingga ia bilang ia ingin merasakan betapa nikmat madoenja tjinta," kata Dr. Tjiong lebih djaoeh.

„Oentoek kebroentoengannja Giok-lan saja tida takoet mendapat akibat apa sadja, misalnja saja akan dapat menerima warisan penjakitnja Lan," menerangkan Boen-seng.

„Itoelah Giok-lan telah menerangkan kepada saja," kata Dr. Tjiong. „Moela-moela ia sangsi, takoet dan kesian kepada 'nko, djika ia kawin Tetapi ia moesti kawin"

„Ja, kita telah djadi saling menjinta, jang tida dapat dipoetoeskan lagi," menegaskan Boen-seng . . .

„Satoe roman jang soenggoeh romantisch," kata Dr. Tjiong. „Tjoema advies saja kepadanja, djika ia sajang kepada kehidoepannja satoe djiwa baroe, djangan ia mendapat anak lagi"

Demikian, sekarang Boen-seng paham, mengapa Giok-lan tida maoe mendapat anak dari ia

Berapa minggoe kamoedian penjakitnja Giok-lan semangkin berat

Pertolongan dan ichtiar daja manoesia soedah tida dapat diharapkan lagi, Giok-lan tjoema minta soe-paja Boen-seng bersembahjang kepada Toehan, oen-toek membandjangan sedikit waktoenja ia berangkat, kerna ia masih ingin rasakan sedikit lama lagi tjintanja jang beroentoeng

„Nko Boen-seng, djika saja mati besok atau loesa, djagalah Hoa-hing seperti anak 'nko sendiri. Anak itoe soedah tida mempoenjai ajah dan iboe lagi, sebatang karang hidoepnja didoenja, dan moengkin tida lama poela ia hidoep dengan penjakitnja,” kata Giok-lan dengan sedih, tetapi ia masih tjoba bersenjoem-riang

„Djangan pikir apa-apa lagi, Giok-lan. Pertjajalah, Hoa-hing adalah seperti anakkoen sendiri. Tetapi apa kau terlaloe pertjaja, pertolongan Toehan tida dapat lagi kita harapkan ?” menanja Boen-seng dengan penasaran.

„Tida, 'nko Boen-seng, djangan melawan hoekoem Toehan,” kata Giok-lan. „Sesoedah saja meninggalkan kau, 'nko Boen-seng, djangan kau terlaloe kehilangan. Seperti soesoenan tjerita-tjerita jang kau karang sendiri, kesengsaraan dan kebroentoengan adalah soedah ditoelis, dan itoe meroepakan satoe garis-tournee-hidoep kita jang tida bisa dirobah Maka, kau mendapatkan saja dan kamoedian kehilangan saja, itoelah soedah maoenja jang maha Koeasa, boekan begitoe, 'nko Boen-seng soeamikoe jang tertjinta”

Boen-seng maoe menangis, tetapi ia paksa per-
tahankan koetjoeran air-matanja

Giok-lan terlaloe berani menghadapi segala ke-
djadian dalam perdjalanannja jang ampir berachir,
mengapa ia moesti bernjali lemah, dan akan meng-
hantjoerkan pendiriannja Giok-lan

*

Tiga hari kamoedian, Giok-lan seperti soedah tida
berdaja lagi

Hoa-hing menangis dirandjang kematian iboenja.

„Hoa-hing, djangan menangis. Mammie akan
berangkat sebagai satoe manoesia jang terbebas dari
hoekoem doenia,” kata Giok-lan. „Moestinja kau
haroes memberi selamat djalan kepada Mammie,
soepaja Mammie dapat perdjalanannja jang terang ke
lain doenia jang soetji”

Terlaloe besar hati dan terlaloe berani Giok-lan
meninggalkan kata-kata penghabisan seperti itoe . . .

Boen-seng hampir tida dapat menahan hatinja lagi.

Hoa-hing atas permintaan Giok-lan soepaja dibawa
pergi oleh boedjangnja, kerna ia takoet tida koeat
hati mendengar tangisnja jang sangat mengharoe-
kan rasa.

Kamoedian Giok-lan minta kepada Boen-seng:
„Nko, apa soedi kau membatjakan sjair 'nko, jang
'nko toelis sebelum kita kawin?”

„Baiklah, tida oesah saja batjakan, kerna rasanja
masih teringat diloeat kepala,” kata Boen-seng

„Perkatakan itoe dengan pelahan, dan sambil me-
melok saja,” Giok-lan meminta „Peloklah saja

keras-keras 'nko, saja ingin mendengarkan dengan tenang-tenang dengan kasih-sajangmoe jang soetji.”

Boen-seng mengoetjapkan kata-kata sjairnja

*Djika kita mengetahoei,
Raga-kita boeatan boemi,
Kita akan djaoeh dari kesombongan.*

*Djika kita merasa,
Hoekoem Toehan tiada bandingnja,
Kita 'kan bebas dari kesoesanan.*

*Djika kita mengetahoei,
Segala sesoeatoe takdir-Ilahi,
Kita 'kan merdeka dari keserakahan.*

*Djika kita merasa,
Segala kedjadian tjiptaan Allah,
Tentoe djaoeh dari penderituan.*

*Djika kamoe poedjakan doenia,
Kamoe gagal sebagai manoesia,
Djika kamoe menjintakan Allah,
Kamoe akan rasakan merdeka.*

*Oentoek mengetahoei doenia,
Kamoe haroes hinakan kedoeniaan,
Oentoek mengenal Toehan,
Haroes kamoe gagal dari Tjintanja.*

*Apa itoe kegirangan, apa itoe kesoesanan,
Seperti bebaoean wangi hilang sekedjeban,
Seperti sandal kajoe dari jang lama-laloe,
Seperti kapoer baroes dari waktoe jang liwat.*

*Penghidoepan tetap seperti bajang-bajang,
Tiada bekasnja lagi sesoedah hilang-hilang,
Satoe waktoe beramai, lain waktoe bersendirian,
Tida goena segala sesoeatoe diritjoekan*

Sebetolnja Boen-seng berkata-kata oentoek dirinja sendiri, kerna dekat-kata-kata jang penghabisan, Giok-lan telah menghemboeskan napasnja jang penghabisan djoega

Giok-lan hidoep dalam doenia hampa, tetapi ia mati dengan penoeh rasa tjinta

Biarlah Giok-lan aman dan santousa di-Alam jang baka

Tinggalkan Boen-seng masih djadi tjerita di-doenia fana

— TAMAT. —

Tjilik Roman's

Tetap disoeka oleh Pamoedi-Pamoeda.

„ISTERI DEWI”

moeat tanggal 20 December 1949.

*

Januari 1950

„SIO SAYANG 1896”

Oleh Njoo Cheong Seng.

*

„BLATI ITEM”

(Detective-Romans)

Oleh ?

„Kembali ka Doenia”

Oleh: Souw Yan Swie

DALEM seboeah taman hiboeran di tepi soengei Huang Pu, itoe waktoe ada berdoedoek Chen Che Wen, satoe seniman dan componist angkatan moeda, dengen iapoenja toendangan Miss Ting Ling jang eilok. Marika doedoek berendeng memandeng moeka aer jang tenang, entah sedeng tersengsem oleh pemandangan alam jang sanget indah atawa poen sedeng kelelep dalem kanikmatannja madoe-asmara.

„Che Wen, ramboetmoe begini pandjang, apa kae blon sempet pergi pada toekang goentingramboet?”, sesa'at kemoedian Ting Ling petjahkan itoe kesoenjian dengen itoe pertanja'an.

Che Wen menoleh dan mengawasin wadjahnja sang kekasih dengen penoeh kasih-sajang, sambil mendjawab:

„Oh My Dear, kae tida taoe, karakter specifik dari sesoeatoe kustenaar adalah ramboetpandjang”. Ia brenti sedjoeroes kemoedian sambil menojdjoek kelaen djoeroesan ia melandjoetken poela. „Liat, itoe orang jang sedeng djalan mendatengin dengen ramboet seperti akoe, tentoe ada satoe kustenaar. Kaloe kae tida pertjaja tjobalah tanja padanja.”

Ting Ling merasa iseng dan kapan itoe orang soeda dateng deket ia berbangkit dan menanja:

„Ma'af toean, apa toean bekerdja dalem Bank?”

Itoe orang mengawasin Ting Ling dengan si-kep teramat heran kemoedian mendjawab:

„Boekan nona, akoe ada satoe achli seni-loekis. Kenapa?”

Ting Ling djadi merasa kebogehan sendiri, tapi boeat brenti sampe disitoe sadja tentoe kliwat tida pantas maka achirnja ia tanja poela dengan sekenanja:

„Apa akoe bole tanja toean poenja nama?”

„Chen Tze Wen!”

„Chen Tze Wen? Oh kaloe begitoe akoe salah kenalin. Sebenernja akoe poenja satoe kenalan jang romannja mirip dengan toean, ia bekerdja dalem satoe Bank.”

„Ooooooh !”

Itoe peloekis berlaloe dengan senjoem-geli.

„Apa akoe bilang, dear”, Chen Che Wen berkata dengan senjoem-simpoel.

„Ja, ja, jg paling loetjoe, djoestroe itoe orang namanja mirip kaoe, tjoema bedanja letter tida sama.”

Selandjoetnja marika berdoea bertjakep-tjakep poela dengan riang gembira.

Itoe waktoe dari atas angkasa ada mendatengin 2 melaekat elmaut sambil menjeret satoe krangkeng-besi. Marika toeroen kamoeka boemi tida djaoe di tempat mana Che Wen sedeng doedoek.

„Kita soeda tangkep brapa djiwa soedara?”, tanja salah satoe melaekat elmaut itoe pada kawanja jang sedeng balik-balik lembaran boekoe jang ia ada bawa.

„87, lagi satoe djiwa pakerdja'an kita aken selese”, djawabnja sang kawan.

„Kaloe begitoe mari kita lekas bikin beres”.

„Sabar soedara, djoestroe ini satoe entah me-
ngoempet dimana”.

„Itoe gampang, kita panggil sadja namanja,
siapa jang menjaoet atawa menoleh itoelah
orangnja.”

Sang kawan moefakat laloe berkaok-kaok de-
ngen njaring:

„Chen Tze Wen !”

Chen Che Wen jang sedeng bersoeka-ria de-
ngen kekasihnja tida perhatiken itoe soeara, ada-
lah Ting Ling jang dapet denger itoe.

„Che Wen, roepanja ada crang memanggil
kaoe”, mengoetik Ting Ling.

„Siapa sih”

„Tjoba kae dengerin”.

Djoestroe itoe waktoe kombali terdenger satoe
swara jang agak djae tapi deket: „Chen Tze
Wen”

Waktoe itoe 2 malaekat elmaut dapet liat pada
Che Wen marika doega ada korban jg dimaoein,
laloe dengen setjara sembrono marika djorokin
ia kedalem soengei dan rochnja sigra di djoem-
poet kloear.

Chen Che Wen tida mendoesin bahoea dirinja
soeda djadi orang aloes, ia moerka betoel koetika
liat itoe doea „orang” hendak redjeng padanja.
Ia menjentak dengen sengit: „Hei, kenapa zon-
der sebab kae tangkep dirikoe? Apatah kedo-
sa'ankoe?”

„Kae tida berdosa, tapi oemoermoe soeda ha-
bis sampe ini hari, maka akoe dapet titah dari
djoengdjoengankoe boeat panggil poelang pada-

moe. Inget, djangan berlakoe brutaal atawa akoe nanti blenggoe kaki tanganmoe", djawab salah satoe malaekat.

„Ngatjo, kae tida bisa pedajain akoe!”, Che Wen tetep sanget penasaran.

„Kaloe kae tida mae mengarti, liat disana, itoe sadjoemblah orang sedeng toeloengin ragamoe jang kelelep dalem soengei”.

Che Wen menoleh dan bener sadja ia liat banjak orang sedeng riboet² toeloengin badannja dari dalem aer. Lebih djaoe di tepi soengei ia liat Ting Ling sedeng doedoek menangis dengan sedih.

„Ting Ling, Ting Ling, kenapa kae bersedih, akoe berada disini dengan tida koerang soeatoe apa”, berkata Che Wen seraja menjamperi pada itoe toendangan. Tapi Ting Ling, teroes menangis agak tida denger iapoenja perkata'an. Che Wen djadi semangkin penasaran, ia madjoe lebih mendeketin, tepok² poendaknja itoe kekasih dan berkata poela.

„Ting Ling dear, akoe ada disini, kenapa kae diam sadja?!”

Ting Ling tetep tida mendoesin. Dengan ter-sedoe-sedoe ia seka aer matanja kemoedian memboeroe ke tepi soengei dimana toeboehnja Che Wen sedeng diangkat ka darat.

„Nah apa akoe bilang, apa kae sekarang pertjaja bahoea kae soeda mati? Baroesan boekantah kawanmoe tida dapet liat atawa denger soeramoe. Mari kita berangkat”.

Che Wen sigra di masoeken kedalem krangkeng-besi dalem mana soeda terisi banjak orang, ada jang diblenggoe kaki tangannja, banjak poela jang tida.

Doea „M. P.” dari Im-kan seret itoe krangkeng besar dan dibawa melajang ke atas oedara. Seke-djab sadja marika soeda berada di laen doenia.

Dalem satoe roeangan „pengadilan” jang sange-t loeas itoe semoea persakitan disoeroe ber-baris. Sedeng di tengah-tengah itoe roeangan ada berdoedoek „Makhamah Agoeng” Giam Lo-ong jang aken pimpin itoe persidangan. Secretaris Generale dari Giam Lo-ong laloe boeka boekoe Seng Sze Pu (boekoe register mati-hidoepnja tiap manoesia) kemoedian itoe semoea persakitan satoe-per-satoe diperiksanya. Waktoe sampe gi-lirannya persakitan No. 87 itoe Radja Acherat mendadak merandek. Itoe persakitan bernama Wang Pin Ho, waktoe hidoepnja ada satoe pen-djahat besar jang dosanya ada bersoesoen-tindih. Tapi waktoe Giam Lo-ong preksa boekoenja, ternjata Wang Pin Ho poenja adjal blon moesti-nja tamat. Oleh kerna itoe iapoenja nama tida djadi diboenoeh. Ia diprentah menoenggoe di pinggiran boeat menantiken titah lebih djaoe.

Pepreksa’an dilandjoetken pada persakitan No. 88, dan kombali ia merasa sangsi kerna rasa-nja itoe persakitan tida tjotjok.

„Siapa namamoe”,* tanja achir-achir Giam Lo-ong pada „terdakwa”.

„Chen Che Wen”.

„Oemoer?”

„24 taoen”.

„Salah, kaeo toch beroesia 30 taoen?”

„Boekan padoeka soenggoe 24 taoen”.

„Di doenia apa pakerdja’anmoe ada satoe pe-loekis?”

„Boekan padoeka, akoe satoe componist”.

„Tjoba kaeo toelis namamoe!”

Chen Che Wen menoelis namanja dan setelah Giam Lo-ong tjojokken dengan boekoenja baroe mendoesin bahoea itoe „persakitan”, memang boekan orang jang dimaoein. Sedeng „terdakwa” jang moestinja „ditoentoet” ada Chen Tze Wen — itoe peloe kis. Berhoeboeng dengan itoe Giam Lo-ong djadi oering-oeringan, ia damprat 2 malaekat jg lakoeken itoe kwadjiban dengan bengis :

„Hm, bagoes pakerdja'anmoe djahanam, dalem satoe hari bikin doea kesalahan. Kenapa kae begitoe tjerobo maen tangkep sadja zonder lebih doeloe dioesoet dengan terliti!”

Ia prentah algodjo hoekoem rangket 100 rotan pada itoe doea oetoesan jang tjerobo. Setelah djalanken hoekoemannja, itoe 2 malaekat elmaut lebih djaoe di prentah boeat poelangken itoe 2 persakitan ke doenia lagi. Sampe disini persidangan berachir.

Maski dihadepannja djoendjoengan, itoe 2 malaekat tida brani oendjoeken sikep apa-apa tapi diem-diem marika merasa sanget mendongkol. Doea betis dan pahanja marika masing-masing dapet loeka² hebat bekas rangketan moengkin kaloe marika boekan Setan, djiwanja tentoe lebih siang soeda melajang.

Marika bawa itoe doea roch — Chen Che Wen dan Wang Pin Ho — melajang kombali ke doenia. Lebih doeloe itoe 2 malaekat soeda berempok satoe dengan laen boeat permaenken Che Wen dan Pin Ho jang marika anggep ada djadi gara-gara. Marika lebih doeloe melajang ke Hang Chou, dan dalem satoe goeboeg di salah satoe goenoeng jang soenji, marika poelangken rochnja Chen Che Wen kedalem raganja Wang Pin Ho, kemoedian marika teroes menoedjoe ke

Shanghai, dan masoeken rochnja Wang Pin Ho kedalem badan kasarnja Chen Che Wen.

Sabelon lepaskan rochnja Pin Ho, itoe doea malaekat berkata: „He, Wang Pin Ho, sekarang kita aken poelangken kaoe ke doenia lagi. Kapan kaoe soeda hidoep poela, kaoe boekan lagi satoe pendjahat, tapi ada poetra hartawan dengan satoe nona eilok djadi kawan hidoepmoe. Selandjoetnja kaoe bakal rasaken satoe pengidoepan jang manis dan serba mewa, tapi sekali-kali kaoe tida bole boeka ini resia”.

Tentoe sadja rochnja Wang Pin Ho sanget bersjoekoer dan tida loepa menghatoerken rasa trima kasihnja. Sementara itoe kedoea malaekat elmaut sigra berlaloe setelah kwadjibannja soeda beres.

*
* *

KITA balik doeloe pada majitnja Wang Pin Ho, jang rebah dalem satoe goeboeg. Ia mendoesin sebegitoe lekas rochnja Chen Che Wen soeda masoek kedalem badannja itoe pendjahat.

Ia koetjek² matanja dan doedoek di atas bale² dengan sanget lesoe. Ia masih inget dengan terang semoea kedjadian² baroesan seperti baroe sadja sedar dari mimpinja. Ia masih inget dirinja ada Chen Che Wen satoe seniman moeda jang baroesan sedeng doedoek bertjanda dengan kekasihnja. Setaoe apa sebabnja ia djatoh ke dalem soengei hingga binasa. Lebih djaoe ia masih inget bagaimana Giam Lo-ong prentah ia poelang ke doenia kerna ia belon sampe temponja boeat mati. Tjoema sadja ia tida mendoesin bahoea malaekat elmaut soeda djailin ia dengan masoekin rochnja ke dalem badannja laen orang.

Ia (sebetoelnja Chen Che Wen, tapi seteroesnja saja seboet Wang Pin Ho) doedoek memandang ke-ampat pendjoeroe, rasanja itoe roemah sanget asing bagi ia. Ia mengawasin pakeannja lebih² terheran-herannja, kerna ia sekarang berpakean tjelana pendek. Dalem itoe roemah ada soenji, selaen ia tida terdapat orang kedoea. Ia rasaken peroetnja amat lapar, laloe pergi menggratak keroeangan dalem. Disitoe ia ketemoeken satoe koffer besar dan didalemnja dapetken rantsoem kering dan brapa daging kalengan. Ia tida sempet berpikir pandjang sigra djoempoet itoe makanan dan moelai bersantap dengan bernapsoe. Setelah peroetnja kenjang ia preksa lagi isinja itoe koffer. Selaennja brapa stel pakean jang masih baroe, mas gloentoengan dan brapa barang perhiasan jang indah-indah, poen ada satoe barang jang sanget menarik perhatiannja jalah satoe revolver !

Ia djadi semingkin tida mengarti. Ia bertindak kloear dengen ingetan hendak poelang keroemahnja, tapi ia merandek. Ia baroe mendoesin bahoea dirinja berada dalem satoe lereng goenoeng jang soenji-senjang entah brapa djaoe terpisah dari roemahnja. Sedangkan itoe waktoe matahari soeda lama silem, jg. mana lebih-lebih bikin ia sanget goegoep. Mae tida mae terpaksa ia moesti bermalem dalem itoe tempat.

Pada ke-esokan harinja waktoe matahari baroe mengintip di blakang sela-sela goenoeng, Wang Pin Ho (Che Wen) soeda toeroen goenoeng dengen bawa itoe koffer. Berdjalan ampir setengah harian achirnja ia sampe di satoe doesoen di bawa kaki goenoeng. Dari salah satoe pendoedoek Pin Ho baroe merasa terprandjat waktoe dikasi taoe itoe tempat ada Hang Chou.

Dengen pandjangken tindakannya Pin Ho boeroe-boeroe menoedjoe ke station kota Hang Chou. Tapi hatinja kombali amat terprandjat koetika dapet kenjata'an dalem sakoenja tida terdapat oewang sepeser-boeta. Boeroe² Pin Ho kloear dari station dan langsoeng menoedjoe ke poesat kota. Pada sala satoe Toko Mas ia djoel satoe tjintjin mata brilliant jang ia ambil dari itoe koffer.

Penggawe itoe toko preksa dan timbang beratnja itoe barang sambil teroes mengawasin pada Pin Ho dengan sikep aneh. Kemoedian bitjara bisik-bisik dengan laen-laen kawan²-nja. Kelakoeannya itoe penggawe bikin Pin Ho sanget mendongkol, baeknja ia tjoekoep sabar dan anggep tida perloe boeang tempo boeat tarik oerat dengan itoe kawanan katjoeng.

Setelah harganja itoe tjintjin dibajar, Pin Ho boeroe² sewa satoe taxi dan balik kombali ke station, soekoer itoe waktoe tram belon berangkat.

Tida lama sesoeda ia doedoek dalem tram, satoe soeitan terdenger njaring dan kreta-api merajap tinggalken station Hang Chou. Pada sa'at itoe dari atas platfond lompat naek 2 agent-politie dan satoe orang dengan pakean biasa jg roepanja ada satoe detective. Marika ambil tempat doedoek didepan dan sampingnja Pin Ho. Itoe doea politie saben-saben mengawasin pada Pin Ho dengan tadjem, dan achir-achirnja memberi tanda pada itoe detective jang mana tjepet di mengarti oleh kawannya.

„Hallo, Wang Pin Ho, kae mae ke mana?“, kata itoe detective jang doedoek didepan Pin Ho. Sementara itoe, Pin Ho sedang memandeng kloear djendela dengan pikiran melajang-lajang.

„Ai, Pin Ho, apa kae berlaga tida denger? Saja tanja kae!”, mengoelangi itoe detective dengan soera lebih njaring.

„Oh, toean bitjara padakoe? Ma'af saja kira toean bitjara sama laen orang”, saoenja Pin Ho dengan sedikit heran koetika ditegor oleh orang jang ia tida kenal.

„Wang Pin Ho, soenggoe sanget kebetolan sekali kita bertemoe di sini, hingga kae tida terlaloe menjoesahkan pada kita”, itoe detective berkata poela dengan keren.

Pin Ho tida mengarti atas orang poenja sikep dan pertanja'an jang aneh. Dengan bersenjoem ia balik menanja. „Toean poenja perkata'an akoe soenggoe tida mengarti. Kenapa toean panggil dirikoe Wang Pin Ho sedeng akoe poenja nama ada Chen Che Wen. Apa barangkali toean kliroe?”

Itoe ketiga hamba wet sebenernja boekan orang jang di wadajibken tjari Wang Pin Ho, tjoema marika sedikit banjak taoe portretnja itoe pendjahat dalem soerat-soerat-kabar jang memang sedeng di tjari oleh politie. Sekarang dengan setjara kebetolan marika berhadapan dengan Pin Ho, soeda tentoe marika tida mae sia-siaken itoe redjeki besar. Tjoema sadja meliat sikepnja Wang Pin Ho jang begitoe kalm dan sopan santoen, marika djadi ragoe² sendiri. Apa bisa djadi marika salah kenalin. Demikian itoe ketiga hamba wet berpikir dengan sangsi².

„Oh ma'af toean, barangkali saja kliroe”, itoe detective robah sikepnja dengan goegoep.

Selandjoetnja Pin Ho bertjakep-tjakep dengan itoe ketiga kawan. Apa jang ia bitjaraken ada

pengetahoean tentang muziek. Oereian mana bikin marika bertiga begitoe kagoem hingga marika poenja perasa'an tjoeriga djadi linjap sama sekali.

5 djam kemoedian kreta-api tiba di station Shanghai. Dengan satoe taxi, Pin Ho poelang ke roemahnja. Koetika ia toeroen dari auto, ia liat Lao Fu iapoenja boedjang toea sedeng berdjongkok di moeka pintoe sembari isep hoentjweenja.

„Ha! Lao Fu, akoe achirnja poelang”, kata Pin Ho pada boedjangnja.

„Eeee! kae siapa ?”, tanja itoe boedjang dengan heran.

„Apa kae soeda gendeng Lao Fu, tida bisa kenalin lagi padakoe?”

„Soenggoe tida, kae siapa sih toean??”

„Toea bangsa, akoe toch madjikan moedamoe!”

„Ha, ha, ha, ha, kae ngatjo, apa kae lagi maen-maen ?”

„Siapa kesoedian maen-maen dengan kae!” Pin Ho menjentak itoe boedak dengan sengit.

„Apa kae boekan lagi godain akoe, madjikan moedakoe toch ada di dalem sedeng dirawat oleh nona Ting Ling?”, itoe boedak menjaeet dengan tidak maoe mengarti.

Sikepnja Lao Fu jang agak soeda djadi gila bikin hatinja Pin Ho amat gemes, mendongkol dan marah. Dengan tida sabaran ia dorong Lao Fu jang tjoba menghalangin ia, dan teroes masoek keroeangan dalem. Waktoe bertemoe dengan iboe bapannya Pin Ho mendjoera dan berkata:

„Pah, Mah, akoe dateng”.

„Kaoe siapa?”, tanja itoe soeami istri dengan kaget dan heran.

Lagi-lagi Pin Ho merasa tida mengarti kenapa semoea orang tida maoe kenal poela pada dirinja.

„Ako, Che Wen — anakmoe”, Pin Ho memperkenalkan dengan sabar.

„Anakkoe? Anakkoe ada diblakang, bagaimana kaoe mengakoe ada Che Wen?”

Apa bole boeat Pin Ho laloe tjeritaken pada itoe orang toea bagaimana ia telah mati dan kemoedian dihidoepken kombali

„Itoe betoel dan sekarang Che Wen djoestroe sedeng dirawat kesehatannja, tapi dengan maksoed apa kaoe mengakoe ada Che Wen?”, itoe orang toea mendesek dengan mangkin tjoeriga.

Hatinja Pin Ho mendjadi semangkin djengkel, ia tida sanggoep trima itoe „hina’an” lebih lama maka ia tinggalken papahnja dan menerobos masoek ke dalem kamarnja Helaas alangkah kagetnja kapan ia menjaksiken satoe pemoeda asing sedeng berbaring dalem kamarnja dengan Ting Ling doedoek didampingnja.

„Siapa idzinken kaoe masoek dalem ini kamar?”, Ting Ling berdiri menegor koetika liat seorang asing masoek ke dalem kamarnja. Sementara itoe pemoeda jang boekan laen dari Che Wen keliatan amat terkedjoet koetika berhadapan dengan Pin Ho, tapi ia sigra bisa tetapkan hatinja dan mendamprat dengan aseran.

„Djahanam, kaoe brani masoek dalem kamar-koe?”

Pin Ho tida ladenin sikepnja Pin Ho asli jang temberang, sebaliknya samperin satoe katja be-

sar boeat meliat siapa sebenernja iapoenja diri, dan waktoe ia dapet liat tampang moekanja sendiri, ia djadi begitoe terkedjoet, kerna sekarang iapoen tida bisa kenalin iapoenja roman sendiri. Selagi Pin Ho kesima mendadak iapoenja papah moentjoel dalem itoe kamar, sembari todongken satoe pistool ia mengantjem. „Djangan bergerak! Kae ada Wang Pin Ho satoe pendjahat besar jang sedeng dioeber oleh politie. Sekarang dengan maksoed apa kae dateng kemari dan mengakoe ada anakkoel?”

„Dengen alesan apa kae toedoeh akoe ada satoe pendjahat”, balik tanja Pin Ho dengan bingoenng.

„Lihat portret dalem ini soerat-kabar!”, ajahnja Che Wen ambil kloear selembat soerat-kabar dari sakoenja. Pin Ho samboetin dan preksa foto jang terdapat dalem itoe soerat-kabar, dan ia mendoesin.

Sekarang baroe Pin Ho (rochnja Che Wen aseli) insjaf bahoea rochnja soeda masoek dalem raganja Pin Ho, dan iapoenja raga sendiri soeda ditempati oleh rochnja Pin Ho. Ia pikir tida goena ia membelar atawa tarik oerat lebih djaoe, tentoe tida satoe orang maol pertjaja bahoea ia ada Chen Che Wen asli ketjoeali kaloe rochnja Pin Ho asli maol memberi pengakoean jang djoedjoer.

„Wang Pin Ho, lekas berlaloe atawa”, mendesek sang ajah.

„Baek akoe berlaloe”, Pin Ho tentang koffernja dan teroes menglojor pergi.

Pin Ho djalan di straat dengan hati djengkel, sedih dan penasaran. Ia berdjalan zonder mem-

poenjai toedjoean kemana ia aken pergi. Selagi ia ingin mengasoh ia dapet liat satoe politie mendatengin. Boeroe-boeroe ia mengilang diantara orang banjak. Ia sekarang takoet pada politie, boekantah ia ada satoe pendjahat besar jg sedeng boeron.

Pin Ho berdjalan teroes dan achirnja taoe² ia berada dalem satoe gang jang sedikit soenji. Selagi ia rasaken badannja amat tjape dan ingin mengasoh sebentar atawa dengan sekoenjoeng-koenjoeng itoe waktue ada menerobos kloear 2 orang tinggi besar dari dalem satoe roemah.

„Ai, Lao Wang kae poenja njali soenggoe amat besar, brani kloejoeran di Shanghai”, kata satoe antaranja jang bernama Hu San dengan soera tertahan.

„Kae tida mengarti Lao Hu, ia tentoe tida tega tinggalken si manis”, Wu Tao, orang jang kedoea menggoda dengan sikep lebih kalm.

Ditegor tjara demikian Pin Ho djadi glagapan, tapi meliat dandanannja itoe doea orang, ia mengarti marika tentoe ada „ia” poenja kaki-tangan. Kedoea sobat itoe adjak Pin Ho masoek ke satoe roemah dan kapan soeda berada di dalem Hu San berkata pada itoe „pemimpin”:

„Liu ada diatas loteng, pergilah djika kae soeda kangen”.

Pin Ho pikir jg Wu Tao maksoedken si manis tentoe ada Liu. Ia naek keatas tangga loteng, kapan sampe didepan satoe kamar ia sigra tolak daon pintoe dan bertindak masoek. Prabotan dalem itoe kamar ada sanget mentereng, dan segala-galanja ada serba super-de-luxe. Diatas pembaringan ada rebah satoe prempoean tjantik dengan memake badjoe tidoer jang amat bagoes.

Kantjing badjoe di bagian dada ada terlepas hingga iapoenja boeah dada jang montok mengintip kloear dengan njata.

Menampak itoe semoea pemandangan, Pin Ho merasa djengah sendiri. Ia ambil satoe korsi dan doedoek toendoekin kepalanja. Ia doega ini prempoean tida bisa salah lagi tentoe ada Liu, goela-goelanja itoe pendjahat — ia sendiri.

Sesa'at itoe Liu melekin matanja begitoe denger ada orang masoek dalem kamarnja. Koetika dapet liat Pin Ho ia berkata dengan sikep tjentil. „Aha, Pin Ho, tida sari-sarinja ini hari kae berlakoe begini alim dan sopan santoen”.

„Apa kae ada Liu?”, balik menanja Pin Ho dengan adem.

„Heran, kae masih berlaga pilon, apa kae tida bisa kenalin lagi kae poenja Liu?”

„Akoek doega, kae tentoe ada akoe poenja kaktjinta'an, boekan?”

„Eh, eh, apa kae ini hari soeda kerangsokan setan?”

Liu toeroen dari pembaringan kemoedian madjoe memeloek pada Pin Ho dan doedoek dalem pangkoeannja. Kelakoean itoe „kekasih” membikin Pin Ho merasa amat djengah dan djemoe. Ia silahken Liu ambil tempat doedoek laloe ia berkata dengan soenggoe-soenggoe :

„Liu, kae djangan salah mengarti, akoe poenja badan djasmani betoel ada Wang Pin Ho, tapi roekhoe ada Chen Che Wen”.

Itoe perkata'an karoean sadja bikin Liu sanget tida mengarti, tapi lekas djoega iapoenja kesangsian berubah djadi gegetoen sebegitoe lekas Pin Ho toetoerken itoe semoea kedjadian² jang teramat gandjil dan adjaib.

„Akoë merasa penasaran, di mana sadja akoë moentjoel semoea mata memandang akoë dengan penoeh rasa takoet, kaget dan marah. Marika semoea anggep akoë ada satoe pendjahat jang doerhaka, sedengkan akoë poenja bathin sebenernja ada poetih bersih. Akoë mendjerit, akoë boekan pendjahat bahkan akoë tida mengarti begimana djadi satoe pendjahat, aken tetapi siapa maoë dengerin akoë poenja pengakoean? Oh begimanakah akoë moesti berboeat?“, demikian Pin Ho mengachirin iapoenja penoetoeran.

Maski Liu tida lebih dan tida koerang tjoema satoe boengah raja, tapi iapoenja bathin ada tjoe-koep moelia. Ia toeroet merasa kesian atas Pin Ho poenja kesoekeran dan penderita'an, ia hargaken tinggi Pin Ho poenja djiwa rochani — Che Wen. Maka setelah ia berpikir sekoetika lamanja, achirnja ia memberi oesoel pada Pin Ho.

„Itoe semoea kedjadian djangan sampe di ketahoei oleh 2 orang tadi, kaloe kae tida ingin dapet soesa dari marika. Menoeroet pendapatankoe boeat semenetara waktöe baëk kae mengoempët teroes dalem kamarkoe. Akoë nanti berdaja tjari satoe roemah boeat kae tinggal dan saban satoe minggoe akoë nanti dateng padamoe boeat oeroes kae poenja segala kaperloean. Tahoe akoë rasa kaloe kae soeda semboeni 2-3 taoen lamanja, marika tentoe soeda loepaken „kedosa'anmoe“ jang soeda-soeda. Itoe waktöe kae bisa hidoep dengan merdika lagi“.

„Tapi itoe semoea moesti minta banjak onkost boekan?“, djawabnja Pin No dengan merasa accord atas oesoel-oesoelnja itoe prempoean jg baek hati.

„Tida banjak, akoë poenja 100 tail mas jang

doeloe kae kasih padakoe, itoe nanti bole di goenaken. Akoe rasa soeda tjoekoep”.

„Dalem ini koffer poen ada 50 tail mas gloentongan!”

„Bagoes, bagoes, itoe soeda djaoe dari tjoekoep”.

Pin Ho merasa sanget bersoekoer atas itoe bengah raja poenja kebaekan. Ia berbangkit dan mendjoera sambil mengoetjapken trima kasih.

Pin Ho mengerem dalem kamarnja Liu, koe-rang lebih 10 hari. Setelah Liu selesi bikin persediaan apa jang perloe, pada satoe hari deket menggerip, Pin Ho menjaroeh sebagai seorang toea dan menodjoe ke iapoenja kediaman baroe. Sedeng pada Hu San dan Wu Tao, Liu djoestain jang Pin Ho soeda pergi ke Hang Chou. Demikian selandjoetnja Pin Ho hidoep tersemboeni, terasing dari doenia loear, tjoema Liu jg saban² dateng sambangi padanja.

* *
*

DJALANNJA sang tempo ada tjepet sekali, taoe-taoe doea taoen soeda liwat. Sepandjang itoe tempo Pin Ho hidoep soenji dalem kamarnja, dimana ia liwatken sang tempo dengan mengoebah banjak lagoe-lagoe baroe atawa maen piano.

Pada soeatoe hari dalem soerat-kabar Pin Ho dapet batja satoe berita jang mengagetken. Itoe koran mengabarkan bahoea pada besok hari aken ada pertoendjoekan concert music dalem mana meloeloe aken diperdengerken masterpiece dari componist Chen Che Wen jg tersohor „TU SHE CHIAO HSIANG CHÜ”. Tentoe sadja itoe kabar bikin Pin Ho sanget moerka sekali.

Lagoe „Tu She Chiao Hsiang Chü” ada iapoenja goebahan jang ia soeda goenaken 4 taoen lamanja baroe selesi. Oleh kerna itoe lagoe tjoema baroe rampoeng bagian kesatoenja, maka ia belon maoe pertoendjoekken pada oemoem. Selama ia mengoempet 2 taoen lamanja, ia berhasil bikin tamat samboengannja. Dan djoestroe ia pikir hendak soeroeh Liu dateng pada ajahnja boeat minta teksnja jang kesatoe, jang ia masih inget ditaroh dalem latji medja toelisnja, aken tetapi sekarang itoe lagoe soeda dikangkangi seorang laen dan hendak dipertoendjoekken pada oemoem, tentoe sadja Pin Ho poenja hati djadi gemes dan penasaran.

Kebetoelan itoe hari Liu dateng menjambanngin padanja, Pin Ho minta Liu beliken doea kartjis boeat besok marika sama-sama pergi saksiken itoe concert. Mengetahoei Pin Ho poenja niatan Liu sebrapa bisa menjegah soepaja ia djanngan kloear menonton tapi Pin Ho berkeras ingin pergi.

Besok harinja dengan dianter oleh Liu bener² Pin Ho dateng koendjoengi itoe concert.

Ternjata itoe concert dapet samboetan anget dari pendoedoek. Semoea penonton memoedji kebagoesannja itoe lagoe. Setelah concert berachir Chen Che Wen naek ke podium boeat angkat bitjara antara laen itoe componist moeda bilang bahoea sajang berhoeboeng iapoenja kesehatan paling blakang teroes terganggu, maka ia belon mampoe rampoengken samboengannja dari itoe lagoe-lagoe jang moengkin aken bikin itoe goebahan djadi lebih berarti.

Bagi laen orang itoe semoea katerangan tida berarti apa-apa, tapi tida dengan Pin Ho. Ia me-

rasa gemes pada itoe pendjahat keparat jang semboeni dalem badannja Che Wen. Semingkin lama ia dengerin itoe pidato semingkin berkobar poela iapoenja amarah, dan achirnja dengan loepaken segala apa ia menerobos kloear dari roeangan penonton dan lompat naek ke atas panggoeng kemoedian ia mengedjek dengan njaring:

„Toe-an-toe-an sekalian, apa toe-an-toe-an kira ini lagoe ada boeah pakerdja'annja Chen Che Wen? Itoe semoea kliroe. Akoe jang telah goenaken banjak taoen boeat tjiptaken ini „Tu She Chiao Hsiang Chü”, kaloe toe-an-toe-an tida pertjaja tjoba minta Chen Che Wen maenken itoe lagoe dengan piano, djika ia bisa itoe tandanja ia jang bikin itoe lagoe”.

Katerangannja Pin Ho bikin semoea penonton djadi gemoeroeh. Marika bertreak-treak minta maenken itoe lagoe. Boeat bikin poeas semoea penonton, pemimpin itoe concert terpaksa tjoema bisa minta Che Wen loeloesken penonton poenja perminta'an. Soeda tentoe Chen Che Wen dapet idoeng pandjang, kerna djangan kata maen piano sedeng batja note sadja ia tida betjoes. Pada sa'at itoe kombali Pin Ho berkata dengan lebih njaring.

„Toe-an-toe-an penonton, sekarang soeda terang ini lagoe boekan ia jang bikin, ia sebetoelnja tjoema ada componist tetiron. Samboengan dari ini lagoe akoe poen soeda bikin rampoeng, akoe nanti maenken semoea boeat bikin semoea penonton bisa boektiken”.

Pin Ho samperin piano dan soeara brisik dalem itoe roeangan sekedjap sadja djadi sirep, dan sebagai gantinja terdenger soearanja piano jang menggaoeng dalem tune jang harmonisch, merajoe-rajoe disepoeter itoe roeangan, bikin tiap

kalboe dan soemangetnja penonton toeroet ter-
 ajoen-ajoen dalem kemerdoeannja itoe lagoe.
 Dan tida satoe orang tida kagoem serta memoe-
 dji keindahanja itoe lagoe, lebih poela penghar-
 ga'an terhadap itoe penjipta-aseli. Djoestroe pada
 itoe waktoe tiba-tiba dari loear masoek lebih dari
 10 orang politie dengan sendjata lengkap sambil
 bertreak-treak :

„Tangkap, pendjahat Wang Pin Ho, djangan
 kasih ia lolos !!”

Keada'an dalem itoe gedong concert djadi ka-
 loet, semoea penonton lari lintang-poekang.
 Mendadak satoe politie lompat naek ke-atas
 panggoeng boeat tangkep pada Pin Ho. Semen-
 tara itoe waktoe Pin Ho jg soeda djadi bingoeng
 dan kalap sigra papak itoe politie dengan satoe
 djotosan, berbareng goenaken keada'an sedeng
 kaloetnja ia lompat toeroen dan teroes melari-
 ken diri. Politie berame kedjer ia dari blakang
 dan lepaskan brapa tembakan jang mengenakan
 Pin Ho poenja kaki hingga ia djatoh ngloempoek
 di pinggir djalan dan teroes ditangkep.

Oleh pengadilan Pin Ho didjatohkken hoekoe-
 man mati, berhoeboeng dengan dosa-dosanja jg
 sanget besar pada waktoe jang laloe. Liu dateng
 menengokin ia dipendjara pada sebelon ia men-
 djalanken hoekoemannja.

Kepada Liu, Pin Ho tjoema berkata begini :

„Seorang pendjahat besar jang dosa-dosanja
 tida tjoekoep bila tjoema didjatohkken hoekoeman
 tembak 100 kali, manakala ia broentoeng bisa
 oempetken romannja jang aseli, ia aken dipan-
 dang sebagi orang jang poetih bersih”.

PERSEWAÄN BUKU-BUKU

T A M A T
„PANTAIMAS”

Djalan Mangga Besar IV No. 24A

(DIALAN BRAHMA)

謝順泰孔雀標冬粉廠

茂物信箱廿一號電話六七七號

啟廠特選

優美原料

親自監製

孔雀冬粉

汽車冬粉

註冊商標

品質潔白

價廉物美

諸君惠顧

零售批發

無任歡迎

總代理處：

茂物廖德意

電話五一

孔雀標冬粉



汽車標冬粉

TJIA SOEN THAY
SOHOEN FABRIEK TJAP MERAK & MOBIL
 TJILOEAR POST BOX No.21 TELF. 677 BZ.
BUITENZORG

SOHOEN KLOEARAN FABRIEK KITA KWALITEITNJA No.1
 KERNANJA POETIH, DIRENDEM DIDALEM AER BIAR
 LAMA DITANGGOENG TIDA ANTJOER DAN DIMASAK LAMA POEN
 TIDA MENDJADI BOEBOER INI SOHOEN BAEK OENTOEK
 SEGALA BANGSA. MAKA KITA BANJAK HARAP PEMBELI SOEKA
 PERHATIKAN KITA POENJA MERK TJAP MERAK & MOBIL
 GEDP. No.37876

HOOFDAGENT:
LIAUW TEK IE
 HANDELSTRAAT No.30. Tel. 511,
BUITENZORG

BLUE BAND membikin



makan ta' sedap
mendjadi enak santap



BLUE BAND
MARGARINE

TERBIKIN HANJA DARI TUMBUHAN

BB 919-95-BC